MASALAH KAUM PERANAKAN TIONGHOA-INDONESIA DI INDONESIA

Disusun oleh: LIEM HOK LIONG

MASALAH KAUM PERANAKAN TIONGHOA INDONESIA di INDONESIA

Disusun oleh:
Liem Hok Liong

Ditjetak oleh :
P. T. PERTJETAKAN CORONA SURABAJA
1960

Harga Rp. 25—

Persembahan buat :

keluargaku jang tertjinta di-
rumah, terutama ibu jang sa-
ngat kuhormati.

Motto :

Menghadapi soal pemilihan dwi kewarganegaraan :

Apa jang harus kutanggalkan kalau selama ini aku tidak merasa mempunjai beban jang harus kutanggalkan.

ISI:

No.			Halaman:
1.	Suratku jang	Pertama	13
2.	Suratku jang	Kedua	16
3.	Suratku jang	Ketiga	23
4.	Suratku jang	Keempat	28
5.	Suratku jang	Kelima	33
6.	Suratku jang	Keenam	39
7.	Suratku jang	Ketudjuh	51
8.	Suratku jang	Kedelapan	55
9.	Suratku jang	Kesembilan	57
10.	Suratku jang	Kesepuluh	69

—oOo—

Pengantar Kata:

Timbulnja hasrat untuk menulis dan mengumpulkan bahan-bahan kenjataan mengenai masalah kaum peranakan ini ialah sebagai djalan untuk memenuhi permintaan beberapa kawan-kawanku jang tergabung dalam Study Club mahasiswa dan kawanku Betty Lie, jang menghendaki aku mendjawabnja dengan pandjang lebar dan membuka kannja.

Kemudian kepada Drs. Mr. Suryaningrat aku mengutjapkan diperbanjak terima kasih atas segala bimbingannja selama ini dimana djuga dalam tulisanku ini banjak kukutibkan larangan beliau.

Tentunja sadja bahan2 jang kupergunakan masih djauh dari pada tjukup. Ditambah lagi aku menulisnja setjara tergesa-gesa, karena penulisan ini hanja kulakukan dalam beberapa hari sadja (3 hari) maka aku jakin banjaklah kekurangannja. Tapi besar harapanku bahwa dalam hal ini aku akan mendapat bahan jang baru memperbintjangkannja dalam suratku jang akan datang.

Kepada Oom Liem Tjong Kwie aku djuga mengutjapkan banjak terima kasih, karena dari pertjakapan beliau dengan aku beberapa waktu jang lalu aku jakin beliau bersedia menerbitkan surat2ku ini kalau sadja menurut beliau berfaedah diterbitkan dan dilemparkan kepasar.

Kepada semuanja saja jang tak mungkin kusebutkan satu persatu namanja disini aku mengutjapkan diperbanjak terima kasih atas kesediaannja mendorong dan memimpin aku menjiapkan naskah ini dalam djangka waktu jang pendek.

Jang terachir kepada Oom Goh Tjing Hok aku mengutjapkan rasa terima kasihku jang sebesarnja atas bantuannja selama aku mendjadi teman seperdjuangannja.

Surabaja, 25 - 5 - 1960. Wassalam pengarang.

10 buah surat

untuk

LILY di S.

Menjambut amanat Presiden
Sukarno didepan pembukaan
kongres Baperki ke 8 yg berlang
sung diistana Olah Raga Bung
Karno, Kamis 14 Maret '63.

Hadiwantoko.

Salatiga, 20 Maret '63.

SURAT JANG PERTAMA

Lily,

Minggu jang lalu, ketika kukirimi sebuah buku karja Pramoedija Ananta Toer jang terbaru jang berkepala : „Hoakiauw di Indonesia", beberapa hari kemudiannja kaulajangkan sebuah surat kealamatku jang baru jang berisikan kesan-kesanmu sesudah membatja karja pengarang muda pudjaanmu jang mulai menghidupi kepribadianmu sedjak karangannja jang berdjudul „Mereka jang dilumpuhkan".

Kau tulis dalam suratmu itu : Alangkah lengkapnja referensi buku-buku jang dipergunakan oleh Pram.

Tapi kemudiannja kau tambahkan pula : Apa jang dibahas Pram adalah masalah Hoakiauw jang ditindjau dari segi KEMANUSIAANNJA.

Tapi jang kukehendaki sekarang ialah suatu pembahasan tentang masalah kaum peranakan Tionghoa Indonesia di Indonesia, karena inilah jang langsung berhubungan dengan kehidupan kita sendiri.

Kemudian dalam suratmu itu pula dalam bait-bait terachirnja kau tulis : Aku sangat mengagumi tjara Pram menulis. Terasa benar kemadjuan jang pesat telah dapat ditjapainja selama ini, meskipun kadang-kadang dalam membatjanja aku kerapkali bertanja : Adakah faedahnja kita mengedepankan kembali persoalan jang lama ?

Dan sebagai penutup suratmu kautulis : Biar ada kemungkinannja bahwa setelah membatja karja Pram jang berdjudul diatas itu ada sekelompokan manusia jang mengatakan bahwa Pram telah meninggalkan kedudukannja jang lama jaitu sebagai seorang pengarang tokoh Angkatan 45 jang terkenal, aku tak perduli. Diakui atau tidak. Pram telah berdjasa mengetengahkan apa-apa jang selama ini dilupakan orang.

Lily,

Betapa tepatnja kesimpulan jang kau ambil setelah habis kau batja karja Pram jang baru itu. Menerima suratmu itu dan setelah membatjanja habis, aku teringat akan kata-kata jang kerapkali kau ketengahkan kepadaku dan kepada kawan-kawan jang lain kalau kita kebetulan berkumpul berbintjang bersama :

Aku heran, mengapa dewasa ini banjak diantara kaum pemimpin jang menghebohkan persoalan kita ini, padahal sebagai manusia kita tidak merasa adanja kelainan dibandingkan dengan manusia dimana sadja.

Betul, Lily, menghadapi persoalan ini akupun sudah pernah membahasnja dalam sebuah artikelku jang berkepala :

BABA DALAM MASJARAKAT INDONESIA jang antara lain kutulis : Bahwa sesungguhnj atjiri-tjiri djasmaniah jang satu sama lain berbeda bukanlah merupakan sjarat mutlak untuk dapat mengatakan

bahwa djuga kemampuan mereka berdjuang sebagai manusia berbeda. Kukatakan selandjutnja :

Bahwa perbedaan djasmaniah itu sama sekali tidak ada hubungannja dengan daja tjipta manusia.

Kalau kau Lily, sangat mengherankan bahwa diantara para pemimpin kita ada jang menghebohkan hubungan kita dengan kaum majoritet, maka aku lebih-lebih heran lagi, mengapa dikalangan pemuda kita sendiri, dari kaum peranakan Tionghoa Indonesia — ah, alangkah pandjangnja nama ini, ada jang menjebutkan diri mereka KETURUNAN TIONGHOA.

Sedjarah membuktikan bahwa kita bukanlah murni keturunan Tionghoa. Djadi kalau ada manusia jang berkeras kepala hendak mengingkari kebenaran sedjarah jang telah dipeladjari oleh para ahli dengan ketekunan jang bertahun-tahun, maka dapatlah kukatakan bahwa manusia jang sematjam itu hanjalah merupakan seorang PLAGIATOR belaka.

Dia tidak mau menghidupi kenjataan jang ada. Dan orang jang melarikan diri dari kenjataan jang seharusnja dihadapi tidaklah dapat dipertanggung djawabkan sebagai seorang manusia jang TERHORMAT, dan manusia jang tidak dapat digolongkan sebagai manusia jang terhormat, maka tidak lajak pulalah ia hidup diantara masjarakat Indonesia jang sedang berdjuang untuk mentjapai tudjuan jang mulia jaitu :

Meleburkan diri mendjadi suatu masjarakat Indonesia jang satu, jaitu masjarakat Indonesia jang adil dan makmur, masjarakat sosialis ala Indonesia.

Lily, sungguh sangat tidak mengenakkan diri kita jang terlahir djustru tergolong kaum minoritet hidup dalam suasana pergolakan jang sekarang ini dimana hubungan kita dengan kaum majoritet dihebohkan orang, padahal sedjak berabad-abad lamanja kita hidup dalam keadaan jang serba baik, saling tolong menolong dan saling menjadari bahwa sebagai sesama manusia kita harus saling mengasihi.

Tetapi, kitapun tidak boleh lari dari kenjataan jang pahit ini. Kita harus berani menghidupinja dan memperbaikinja, meskipun ada kemungkinannja sebagai konsekwensi dari perdjuangan itu kita akan kehilangan djiwa kita.

Lily,

Beberapa kawan, setelah membatja karanganku di Liberty meminta padaku untuk menulis sebuah artikel tentang masalah Peranakan Tionghoa Indonesia di Indonesia ini. Selama itu pula permintaan mereka itu hanja kuiakan sadja. Akan masih belum mempunjai keberanian untuk menulis dan mempertjakapkan tentang masalah jang besar ini.

Tetapi, ketika kau jang meminta dalam suratmu dua minggu jang lalu, maka kuberanikan diriku menulis sebuah surat jang berisikan

pandanganku mengenai duduknja persoalan jang sebenarnja dari masalah jang kautanjakan.

Sangat pandjang memangnja, dan aku sangat mengharapkan kesabaranmu untuk mau menelitinja satu persatu, kemudian setelah kau batja habis kau sudi meneruskan kepada beberapa kawanku jang dulu pernah djuga meminta kepadaku untuk menulis sebuah artikel mengenai persoalan jang sama seperti jang kaukehendaki.

Sadar pula aku bahwa sesungguhnja, tak ada sama sekali bahan referensiku. Apa jang ada padaku hanjalah kenjataan jang ada dalam masjarakat.

Ini kukira lebih penting dari pada matjam-matjam buku-buku jang dapat kupergunakan sebagai bahan referensi.

Berdasarkan kenjataan ini sadjalah aku akan mengemukakan pendapatku dan kemudian terserah kepada engkau sendiri, mau atau tidak kau menerima pandanganku itu.

Tapi lepas dari semuanja itu, meskipun ada kemungkinannja kita berbeda pendapat djanganlah kau hubungkan masalah ini dengan perhubungan kita telah terdjalin bertahun-tahun ini.

Kita boleh berbeda paham menghadapi tiap persoalan. Karena berbedanja pandangan kita mengenai satu persoalan jang sama itulah pertanda bahwa kita ini hidup dengan tegak pada pendirian sendiri dan bukan BUNGLON. Tidakkah demikian ?

Salamku untuk keluarga dirumah dan tentunja tak lupa kukirimkan salam kasihku untukmu dan harapanku hanjalah :

Aku sangat merindukan kedatanganmu dan selama djarak kita masih dipisahkan oleh djarak waktu jang tak tertentukan maka harapanku hanjalah :

Tetaplah djangan masa bodoh menghadapi perkembangan keadaan dewasa ini.

———o)(o———

SURATKU JANG KEDUA

Lily,

Sebagaimana telah kudjandjikan maka dalam surat-suratku selandjutnja kau akan mendjumpai pembahasanku mengenai masalah kaum Peranakan Tionghoa Indonesia di Indonesia dewasa ini.

Sengadja kusebut kelompok kita dengan nama Peranakan Tionghoa Indonesia, dan bukan kaum peranakan atau kaum peranakan Indonesia Tionghoa, adalah karena faktor-faktor sosiologis jang mempengaruhinja.

Tjoba kau pikir. Umpama kata aku sebut golongan kita ini sebagai kaum peranakan sadja, maka akan kaburlah pendapat manusia lainnja mengenai apa jang kubitjarakan nanti, karena peranakan disini mempunjai arti jang sebesar-besarnja. Tidakkah didalam arti kata peranakan itu kau dapat mengatakan Peranakan Indonesia India ? Peranakan Djepang dan Peranakan Arab Indonesia seperti djuga jang terdapat di Indonesia ini ?

Djadi untuk mentjegah kekaburan tersebut sengadja aku sebut peranakan Tionghoa Indonesia, dan inipun mempunjai alasan djuga mengapa tidak menjebutnja peranakan Indonesia Tionghoa.

Lily, kau mungkin sudah mengetahui bahwa kaum Perantau Tionghoa pada pertama kalinja datang ke Indonesia ini merupakan djenis laki-laki semuanja. Kemudian setelah bertjampur gaul dengan penduduk asli mereka mengadakan perkawinan. Istri mereka disebut orang „NJAI".

Dan dari perkawinan inilah timbul asal usul keturunan kita jang sekarang ini jakni sebagai akibat dari perkawinan antara anak dengan anak dari kaum perantau Tionghoa dan Njainja tadi.

Dan dalam hal ini jang memegang peranaan jang penting ialah kaum laki-laki. Djadi sudah tepatlah untuk „menghargai" kemampuan mereka mendjadikan kita, meskipun sangat lutjunja kalau aku katakan kemampuan mendjadikan kita, karena sesungguhnja kemampuan tersebut merupakan kodrat alam, maka sengadja pula kudahulukan Tionghoanja dari pada Indonesia. Djadi sebenarnja pemberian nama itu bukanlah mempunjai alasan jang lain dari pada faktor-faktor jang sudah kukatakan kepadamu itu.

Aku sangat mengharapkan kesudianmu untuk merenungkan hal ini sebentar lagi dan mentjamkan baik-baik alasan jang kukemukakan untuk menguatkan pendapatku.

Kalau sudah maka baiklah kita lihat sekarang mau kemana kaum Peranakan Tionghoa Indonesia itu ?

Apakah mereka hanja akan mendjadi penonton sadja dari perdjuangan bangsa Indonesia mentjapai tjita-tjitanja ?

Atau apakah mereka bersedia meleburkan diri kedalam masjarakat Indonesia, berdjuang bersama dengan rakjat Indonesia dimana sadja dan dalam keadaan apa sadja ?

Dalam hal ini aku lebih tjondong untuk mengatakan bahwa kaum kita sekarang ini lebih tjondong untuk meleburkan diri kedalam masjarakat Indonesia dari pada hanja sebagai penonton belaka.

Pendapatku ini dikuatkan oleh pernjataan beberapa tokoh dari Djakarta, jang kebetulan djuga semuanja tergolong kaum jang intelek. Dan dengan ini pula kau jakini betapa sesungguhnja fungsi seorang intelek dalam perdjuangan kebangsaan.

Menudju keasimilasi wadjar

Mengingat :

1. adanja kegelisahan mengenai masalah minoriteit dan adanja berbagai-bagai pendapat dalam mentjari penjelesaian masalah tersebut,

2. adanja utjapan-utjapan dari :

   a. J.M. Menteri Achmadi dalam seminar koperasi Baperki pada tanggal 11 Maret 1960 dimana beliau mengemukakan bahwa untuk mengurangi djarak pemisahan, maka salah satu djalan jang dapat ditempuh ialah agar supaja warga negara keturunan asing sedikit demi sedikit meninggalkan usaha-usaha jang bersifat eksklusip, supaja dapat memudahkan asimilasi kulturil, ekonomis dan bahkan biologis (berita Antara Djakarta 11/3-1960).

   b. Saudara Siauw Giok Tjhan, ketua umum Baperki, dalam peringatan ulang tahun ke VI Baperki pada tanggal 13-3-1960 di Djakarta, dimana beliau menegaskan „bahwa tjara menjelesaikan golongan ketjil, minoriteit, dengan ganti nama dan asimilasi setjara biologis adalah sama sekali tidak bidjaksana tidak demokratis dan melanggar hak-hak azasi manusia serta pula pasti tidak dapat dilaksanakan (Harian Republik Djakarta 14-3-'60).

Menimbang :

a. Wedjangan dari PJM Presiden Sukarno dihadapan para mahasiswa Universitas Gadjah Mada pada tanggal 22/12-1959 dimana beliau menjatakan „Keinginan agar supaja diadakan perkawinan antar suku". (berita PIA Djokjakarta 22-12-1959):

b. Kenjataan bahwa pertjampuran darah dari luar negeri telah berlangsung berabad-abad, djuga diantara golongan majoriteit jang dikatakan asli.
Maka jang bertanda tangan dibawah ini menjatakan pendiriannja sebagai berikut :

1. Mendukung sepenuhnja pendirian PJM Presiden Soekarno.

2. Masalah minoriteit hanja dapat diselesaikan dengan djalan asimilasi sukarela dalam segala lapangan setjara aktip dan bebas.

3. Tidak dapat membenarkan tindakan-tindakan dan utjapan-utjapan jang menghambat proses asimilasi tersebut setjara kunstmatig. Sebaliknja djuga tidak dapat menjetudjui tindakan-tindakan jang memaksakan asimilasi tersebut.

Djakarta, 24 Maret 1960.

1. **Mr. Tjung Tin Jan.**
2. **Injo Beng Goat.**
3. **Tjia Dji Siong**
4. **Drs. Lo Siang Hien.**
5. **Ir. Tan Bian Seng.**
6. **Ong Hok Ham.**
7. **Drs. Lauwchuantho.**
8. **Drs. Tantekhian.**
9. **Drs. Kwee Hwut Djien.**
10. **Mr. Auwjong Peng Koen.**

Lily, membatja isi pernjataan tersebut jang kukutipkan dari madjalah Star Weekly tertanggal 2 April 1960 dapatlah kau tarik sebuah kesimpulan sendiri bahwa sesungguhnja kaum kita ini sekarang sedang bergerak untuk menemukan kepribadiannja sendiri.

Mereka tidak menolak apa jang seharusnja terdjadi, karena merekapun mempunjai kejakinan bahwa kita ini sama sekali tidak mempunjai kejakinan bahwa kita akan terus dapat hidup dalam chajal usang kita sendiri.

Kemudian menghadapi persoalan penjelesaian masalah dwi kewarganegaraan achir-achir ini, beberapa tokoh terkemuka dari Djawa Timur djuga mengemukakan seruannja, pertanda bahwa mereka itu ada.

———oOo———

Satu seruan

Berhubung : a) adanja dilontarkan desas-desus jang menggelisahkan W.N.I. keturunan Tionghoa di Djawa - Timur jang tinggal ditempat-tempat ketjil, meski seharusnja dimengerti, bahwa peristiwa jang dilontarkan itu, taruhlah kata ada, hanja insidentil dan peristiwa itu dilakukan oleh perorangan jang tidak bertanggung djawab, jang kalau diadukan, pasti diambil tindakan menurut Hukum.

b). adanja kabar-kabar jang disiarkan setjara luas dalam kalangan W.N.I. keturunan Tionghoa di Djawa Timur, jang kalau orang suka mentjari tahu ternjata duduknja ada lain atau sumber kabaran itu tidak bisa diketemukan, akan tetapi kabar-kabaran itu dapat menggojang kepertjajaan orang jang pendiriannja kurang kuat dan dalam keadaan gelisah.

Menilik peristiwa-peristiwa diatas, bagi mereka jang menerimanja tidak kritis, mungkin dalam kegelisahannja digunakan sebagai dasar pertimbangan atas suatu tindakan jang tidak akan terdjadi pada waktu pikiran tenang.

Maka dengan ini kami memperingatkan kepada jang bersangkutan supaja waspada dan tidak menggunakan sebagai dasar pertimbangan segala desas-desus dan/atau kabar-kabaran jang belum dites kebenarannja.

Mengenai diri kami, dapat kami tegaskan, bahwa kami akan tetap dengan kewarganegaraan kami, jalah sebagai Warganegara Indonesia, jang kami terima dengan penuh kejakinan.

Kami jakin Negara Indonesia, sebagai Negara Hukum jang demokratis, menudju ke masjarakat sosialis jang adil dan makmur, dengan Undang-undang Dasar dan peraturan kewarganegaraan jang memberi djaminan penuh kepada rakjatnja, pasti akan dapat menjelesaikan masalah Minoritet dengan sebaik-baiknja dan hari kemudian jang pendek akan membikin semua Warganegara Indonesia keturunan Asing mendjadi demokrat Indonesia.

Hormat,

Dr. Kwee Hoo Poen, Surabaja,
Kwee Hong Tjwan, Surabaja.
Nie Gwan Liong, Kediri.
Njoo Hiap Tjay, Modjokerto.
Oen Tjhing Tauw, Surabaja.
Ir. Tan Boen Aan, Surabaja.
Dr. Teng Keng Hong, Surabaja.
Tio Hian Sioe, Surabaja.
Mr. The Boen Hwan, Surabaja.
Tjia Swan Djioe, Gersik.

Surabaja, 5 Mei 1960.

Melihat dan membatja kedua pernjataan dimana pernjataan jang terachir itu kukutipkan dari madjalah Liberty no. 349, maka akan sadarlah kau bahwa sesungguhnja pula jang bangkit dewasa ini adalah kaum tua jang tetap bersemangat pemuda, sedangkan kaum pemuda nja sekarang ini masih hidup dalam suasana jang mengentengkan segalanja, padahal sesungguhnja, kalau mereka kurang prihatin, mereka akan terlindas oleh roda revolusi Indonesia jang tidak pandang bulu.

Lily, adalah suatu hal jang pahit sebagai suatu kenjataan jang harus kita terima ialah bahwa sesungguhnja kaum pemuda kita jang dewasa ini sedang duduk dalam bangku perguruan tinggi di Indonesia memasa bodohkan persoalan majsarakatnja.

Mereka menjisihkan diri dari pergaulan umum, karena beranggapan bahwa mereka lebih tinggi pendidikannja dari maasjarakat biasa dan karenanja pula tidak lajak untuk bergaul dengan mereka.

Tidakkah kau sendiri tahu bahwa dewasa ini sebuah perkumpulan mahasiswa jang dahulu bernama Ta Sheoh dan sekarang diganti dengan nama PERHIMI sekarang ini hanja beranggotakan mahasiswa dari kaum kita jang tidak dapat dibanggakan kalau menilik gemblengan jang diberikan pada waktu perpelontjoan ketika mereka mengalami masa pertjobaan untuk dapat diterima sebagai salah satu anggota marganja ? Seperti djuga sudah kutulis dalam artikelku jang berkepala „KEMANA MAHASISWA INDONESIA AKAN DIBAWA ?, jang antara lain kutulis :

> **Kita semuanja jakin dengan pasti bahwa tudjuan berdirinja Perhimi dan organisasi lainnja itu adalah baik. Kita djundjung tinggi idee organisasi tersebut. Jang tidak kita setudjui ialah tjara gembong-gembong organisasi tersebut membawa para anggotanja kearah penerangan jang tidak wadjar.**

Lily, tjoba kau pahamkan sedjenak, adakah itu tindakan seorang mahasiswa kalau dalam menghadapi persengketaan antara Indonesia Belanda mengenai Irian Barat mereka menuntut diputuskannja hubungan diplomatik ? Adakah ini wadjar kalau kita semaunja sebagai mahasiswa mengetahui bahwa banjak diantara mahasiswa Indonesia dan warga negara Indonesia dari suku Ambon jang masih tinggal di Belanda ?

Bagaimanakah nasib mereka kalau hubungan diplomatik diputuskan ? Tindakan mereka itu menurut pendapatku hanjalah tindakan jang buta belaka. Mereka hanja mengingat keuntungan materiil belaka. Mereka kira bahwa dengan putusnja hubungan diplomatik, mereka akan dapat bertindak sebebasnja terhadap orang-orang Belanda jang di Indonesia dan terhadap hak miliknja.

Padahal mereka lupa memperhitungkan faktor-faktor jang menjangkut didalamnja.

Pengalaman ini adalah pengalaman jang pahit, Lily, suatu pengalaman jang menodakan nama mahasiswa dalam arti keseluruhannja.

Pernah aku berbitjara dengan seorang anggauta Perhimi jang pernah bitjara besar dibelakangku jaitu saudara jang terhormat Tjien Hong. Ketika pada suatu waktu kita dapat berdjumpa aku mengadjak mereka berpolemik sebagai mana mestinja seorang mahasiswa bertukar pikiran.

Lily, kalau memangnja tulisanku jang kumuat dalam perbagai surat kabar dan madjalah itu tidak benar maka seharusnja mereka sebagai mahasiswa mengadakan bantahannja pula dan tidak hanja bitjara besar dibelakangku.

Ketika kuadjak dia berpolemik dia mengatakan :

Aku bukan seorang jang pandai dan bukan pula seorang jang mengerti tentang soal politik.

Ah, alangkah lutjunja ini.

Jang kukehendaki bukanlah agar semuanja para mahasiswa ini mendjadi mahasiswa jang pandai. Karena arti pandai disini sangatlah nisbinja. Jang kukehendaki ialah bahwa :

Mereka sebagai mahasiswa itu hendaklah menjadari seperti kedudukannja sebagai seorang mahasiswa dalam suatu masjarakat jang sedang bergerak untuk mentjapai suatu masjarakat jang baru jaitu masjarakat jang adil dan makmur, sosialis ala Indonesia.

Inilah kehendaku Lily. Kehendak jang wadjar sebenarnja baik ditilik dari sudut kemanusiaan maupun ditilik dari sudut peri kemanusiaan.

Lily,

Karena keadaan tidak mengidjinkan maka baiklah aku achiri sadja suratku kali ini dengan sebuah penutup :

Kau harus menjadari bahwa jang bangkit sekarang ini adalah kaum tuanja jang tetap bersemangat pemuda, sedang kaum pemudanja sendiri tetap tidur dikenakan dan dibuaikan impi-impi jang molek tentang masa depan seorang intelek jang bisa lekas kaja ....

Tjamkan ini baik-baik.

Suratku jang ketiga

Lily,

Hari ini aku mempunjai kesempatan pula untuk menulis padamu. Maka baiklah untuk menghemat waktu aku segera menudju kepada masalah jang harus kubahas. Surat priveku akan menjusul.

Dalam suratku jang kedua sudah kukatakan bahwa jang tidur dewasa ini adalah pemuda peranakan Tionghoa Indonesia jang memasa bodokan perdjuangan bangsanja dan kaumnja.

Tentunja dalam hal ini kita tidak dapat menjalahkan dan menimpakan semua persoalan itu kepada kaum pemuda itu sendiri.

Harus ada jang salah dalam hal ini.

Dan menurut pendapatku jang salah ialah : Baperki. Alasan jang akan kukemukakan ialah : - baiknja akan kukutipkan sebuah bab jang kupetik dari artikelku „Patriotisme" Baperki jang antara lain berbunji :

Menarik kesimpulan dari asas Baperki jaitu soal kewarganegaraan Indonesia, dapatlah dikatakan disini bahwa Baperki hanja mengenal satu kewarganegaraan sadja jaitu warga negara Indonesia. Melihat ini, adalah suatu kegandjilan djika dalam hal ini Baperki sangat merindukan tanggal 20 Februari 1960 dimana akan diadakan ratifikasi persetudjuan Indonesia — RRT mengenai soal dwi kewarganegaraan dimana pada garis besarnja membuat sistim pasip mendjadi sistim aktip. Pertanjaannja sekarang ialah : Mengapa Baperki jang mengakui hanja satu warga negara jaitu Warga negara Indonesia bersedia menerima ratifikasi itu jang setidaknja mengharuskan warga negara Indonesia keturunan asing jang mau mendjadi warga negara melepaskan kewarga negaraan asingnja, padahal tadi sudah dikatakan : Kita hanja mengenal satu kewarganegaraan sadja jaitu kewarganegaraan Indonesia.

Apakah dalam hal ini para tokoh Baperki masih merasa dirinja mempunjai dwi kewarganegaraan. Soal kewarganegaraan adalah suatu persoalan dalam negeri Republik Indonesia. Dan kalau memang Baperki menghendaki penondjolan kedepan negara Indonesia sebagai negara jang berdaulat penuh maka seharusnja Baperki tetap mempertahankan sistim pasip untuk warga negara Indonesia keturunan asing.

Lily, seperti djuga kesimpulanmu dulu itu, maka njatalah bahwa dalam soal ini kaum pemuda kita dibawa kedjalan jang tidak tegas. Baperki dalam hal ini tidak dapat memenuhi dan menetapi sendiri asas tudjuannja memperdjuangkan kewarganegaraan Indonesia untuk para anggotanja. Kalau Baperki tetap tegas, maka aku kira keadaannja tidaklah akan dapat melarut seperti dewasa ini. Bpnglonnja para pemimpin Baperki menjebabkan para pemuda kita kian tidak tahu apa jg seharusnja mereka lakukan. Ditambah pula dengan bunglonnja para pemimpin Perhimi mereka kian bingung dan sama sekali tidak tahu apa jang seharusnja mereka lakukan.

Lily, sebagaimana sudah kau ketahui, menghadapi sepak terdjang Baperki tersebut pemimpin redaksi madjalah Liberty : Suryo Sumarwotho sudah menulis setjara cinis dalam artikelnja jang berkepala : Baperki jang tidak pro RRT sebagai berikut :

Diarsip-arsip madjalah Liberty masih tersimpan beberapa putjuk surat dari jang terhormat saudara-saudara kita dari BAPERKI. Djuga surat jang ditandatangani oleh saudara kita Bujung Saleh telah pernah dimuat dimadjalah kita sebagai bantahan bahwa BAPERKI SAMA SEKALI tidak pro dengan RRT. Malah kita inilah dari madjalah Liberty dikatakan oleh BAPERKI sedikit pro Amerika dan tidak nasionalistis seperti BAPERKI jang asjik memperdjuangkan kesatuan bangsa Indonesia. Mendengar dan membatja segala itu, hati kita sangatlah besar. Sjukurlah djika demikian halnja. Dan mudah-mudahan anggapan kita bahwa Baperki berkiblat kepada RRT itu terus tidak betul.

Sebagai diketahui, para anggota BAPERKI kebanjakan terdiri atas kaumm baba ; memang ada djuga jang namanja Ali, Bujung Saleh, Major Polak dan djuga ada warga Indonesia keturunan India dan Indonesia. Itu semua ada bagus dan ragamnja harmonis. Dimasa-masa jang lalu BAPERKI djika memberikan penerangan atau tjeramah-tjeramah kepada para anggotanja jang majoritetnja terdiri dari para baba itu bahwa di Tiongkok tidak ada diskriminasi. Djika ada orang berkata edmikian maka tepuk tangan riuh. Mungkin sebagai tanda setudju dan rasa adhesi bahwa di Tiongkoklah orang tidak memperlakukan orang satu, lain dari jang kedua dan seterusnja. Di Indonesia inilah masih ada diskriminasi. BAPERKI berdjuang untuk selekas mungkin menghilangkan rasdiskriminasi dan supaja baba-baba ini bersemangat nasionalis. Itu semua ada bagus. Djuga didalam tjeramah-tjeramah itu BAPERKI selalu bilang bahwa pembangunan di RRT sangat pesat hebat, giat dan sebagainja. Lagi terdengar tepuk tangan jang meriah. Ini namanja bukan berkiblat ke RRT, akan tetapi memberikan tjontoh bahwa RRT giat membangun dan Indonesia kendaknja djuga giat seperti RRT.

Kita kira, andaikata jang mendengarkan si Ali jang tidak masuk partai komunis, mendengarkan uraian bahwa Rusia atau Rumania atau RRT lebih giat membangun dari Indonesia, maka dalam hatinja dia akan sedih. Rasa sedih ini tentunja tidak mungkin menjuruh orang bertepuk riang gembira. Kita lalu bertanja, kenapa anggota-anggota BAPERKI jang tepuk tangan ?

Mungkin djawabnja : BAPERKI adalah nasionalistis. Tjintanja kepada Indonesia demikian besarnja sehingga harus bertepuk tangan kalau RRT lebih bagus dari Indonesia.

Mari sekarang kita tindjau keadaan jang sekarang ada ini. Para baba pada bingung. Ada jang mau Hué Kuo. Sebabnja karena Indonesia ini adalah neraka bagi mereka. Indonesia tidak bakal menganggap mereka. Malah ada jang bilang, nanti mereka bakal disuruh djadi budaknja orang-orang Indonesia. Kabar-kabar burung ini tersiar luas dika-

langan baba, jang dulu djika menghadiri rapat atu penerangan BAPERKI terus sadja bertepuk tangan djika dikatakan bahwa di RRT tidak ada diskriminasi. Orang-orang jang mau pulang kenegeri leluhur adalah baba-baba jang selalu bertepuk tangan djika ada seorang pembitjara jang menjatakan bahwa pembangunan di Tiongkok adalah hebat.

BAPERKI tidak berkiblat kepada RRT. Ia tjuma memberi tjontoh kepada para pendengar jang sebagian besar terdiri atas baba-baba itu bahwa RRT-lah harus kita tjontoh.

Sekarang soalnja demikian. Bagaimana mungkin baba-baba ini disuruh mendjadi warga negara Indonesia kalau negeri leluhur mereka Tiongkok lebih giat membangun ? Dinegeri mereka tidak ada diskriminasi. Untuk apa mereka tinggal di Indonesia kalau toh disini diadakan diskriminasi keras ? BAPERKI adalah satu perkumpulan jang pro indonesia tidak berkiblat kepada RRT, memberi penerangan kepada baba-baba kalau di Tiongkok tidak ada diskriminasi dan sebagainja.

Dalam hal ini tentunja BAPERKI akan menjatakan „KITA TIDAK IKUT BIKIN PUSING INI BABA-BABA" andaikata Liberty menjatakan hal itu demikian. Tjuma Liberty tahu satu hal. Para baba logisnja lebih suka berorientasi kenegeri leluhurnja. Tiongkok daripada mendengarkan nasehat siapa sadja supaja mendjadi WNI. Rasanja kaum peranakan lebih suka Hué Kuo. Itu semua adalah niat jang luhur. Dan semua tadi berkat penerangan BAPERKI. Baperki sungguh berdjasa. Hidup BAPERKI.

Demikian jang ditulis pemimpin redaksi madjalah Liberty dalam nomor 344. Selandjutnja, menganalisa keterangan ketua umum pusat Baperki saudara Siauw Giok Tjhiang didalam peringatan ulang tahun Baperki jang ke VI, Drs. Surjaningrat menulis dalam artikelnja Asimilasi Biologis dan badut-badutan rasial, dalam madjalah Liberty itu djuga sebagai berikut :

Barangkali ada baiknja djika kita berhenti sebentar dan merenung serta mengamati kedjadian ini dengan kepala dan hati jang dingin. Didalam dua matjam pernjataan itu terselimap kenjaataan. Dan semua dapat djuga kita mengerti sebab-sebabnja. Kita melihat didalam pernjataan sepuluh orang itu nama seorang nasionalis, Injo Beng Goat jang sedjak masa pendjadjahan dengan terus terang menjatakan bahwa ia memihak kepada Indonesia. Bahwa pada sutu saat itu ih ada sedikit membangkang jakni tatkala Amir Sjarifuddin mendjadi pemuka pemeritahan Republik Indonesia dari sudut ideologinja, jang tidak setudju kepada komunismo dapat kita pahami. Djuga nama Siauw Giok Tjhan bagi Republik Indonesia tidaklah asing lagi. Didjaman Republik berdjuang, Siauw senantiasa berada dipihak Republik Indonesia. Djuga dia didalam beberapa hal tidak setudju dengan sistim pemerintahan Republik Indonesia jang tidak sesuai dengan ideologinja, jakni ideologinja jang marxistis itu. Tentunja hingga sekarang Siauw berada dipihak idee Amir Sjarifuddin. Bahwa kedua Tokoh ini tjinta kepada Indonesia tidak ada satupun orang jang sangsi. Hanja kadang-kadang,

demi praktis politik dan siasatnja, orang lalu bisa menduga jang bukan-bukan dari satu tokoh politik, djika ia sedang mendjalankan perannja didalam melaksanakan siasat itu.

Injo Beng Goat adalah anggauta PSI jang kini tiada lagi diwakili didalam Parlemen Gotong Rojong jang baru sadja diumumkan oleh Bung Karno pada malam Lebaran itu. Sebaliknja Siauw Giok Tjhian namanja muntjul kembali di dalam D.P.R. Gotong Rojong. Kali ini ia tidak mewakili golongan minoritet Tionghoa, melainkan golongan karya koperasi.

Apakah dengan ini, setjara geruisloos pemerintah menghnggap faktor minoritet di Indonesia ini sudah tidak ada lagi dan menganggap bahwa masalah minoritet itu adalah soal jang tidak begitu penting dalam pertjaturan sosial dan politik di Republik muda ini. Atau dengan demikian ada satu adjakan setjara tidak langsung dari pimpinan revolusi kita, Bung Karno, agar kaum baba ini melebur kan diri dalam masjarakat Indonesia dan dengan demikian mendjadi warga negara jang suka menjumbangkan miliknja kepada pelaksanaan program sandang pangan dan pentjapaian masjarakat jang adil dan makmur.

Sekali lagi saja ulangi disini bahwa baik Injo Beng Goat maupun Siauw Giok Tjhian masing-masing mempunjai niat baik terhadap kebangunan Rebuplik Indonesia, sekalipun saja sama sekali tidak dapat melepaskan kesan-kesan bahwa diantara pengikut kedua tokoh itu terdapat dualisme jang kuat. Saja tidak jakin sepenuhnja bahwa seluruh BAPERKI akan berpikir setulus Siauw. Sebab djika kita tilik daftarnja, sekalipun di antara pengikutnja ada djuga nama-nama Indonesia aseli, keturunan India, keturunan Eropa dan sebagainja, barangkali tidak salah djika kita beranggapan bahwa dikalangan baba jang tergabung didalam BAPERKI itu, sebagaimana halnja dengan baba-baba lainnja, sebagian besar tidak atau kurang paham politik dan melihat adanja BAPERKI ini sebagai satu benteng pertahanan untuk dapat mempertahankan kedudukan mereka jang mandja didalam bidang sosial dan ekonomis itu. Oleh karena mereka, sebagaimana halnja dengan baba-baba lainnja tidak paham politik dan djuga karena mereka tiada memiliki satu pandangan ekonomis dan sosiologis jang djauh kedepan, mereka terlampau frustrated pada masa kini, dan lupa kepada faktor kebangunan rasa kebangsaan jang kuat dari nation Indonesia jang baru ini. Tanpa disadari djuga dilupakan oleh mereka adanja faktor-faktor revolusi lainnja, jakni Angkatan Perang Republik Indonesia, dan jang terbesar, Bung Karno. Dualisme didalam BAPERKI dapat kita lihat dan rasakan pada achir-achir ini. Dengan tersiarnja apa jang dinamakan „intimidasi", „provokasi", dan „rasdiskriminasi" dan sebagainja, banjak diantara anggauta-anggauta BAPERKI dari keturunan Tionghoa jang pada gelisah dan hendak Hué Kuo menghindarkan kesukaran-kesukaran ini. Satu dualisme jang njata bawah satu warga negara Indonesia hendak „pulang" kenegeri asing.

Tugas kita sekarang bukan sadja berhenti pada mijlpaal ini, dan hanja melihat akibat sadja. Kitapun mesti dapat menemukan djuga sebab musababnja adanja racial-sentiment dan racial clowmery ini.

Demikian Lily, dari golongan jg. asli sendiri tidak meragukan semangat perdjuangan pemimpin Baperki. Ini sungguh suatu hal jang aneh kedengarannja djika sebuah organisasi massa jang dipimpin oleh orang-orang jang tidak diragukan lagi semangat perdjuangannja pada achirnja bisa mengambil keputusan jang sedemikian tidak konsekwennja.

Dan tulisan Drs. Surjaningrat jang kita kutibkan diatas itu adalah djuga merupakan pendapatnja mengenai isi pernjataan tokoh-tokoh dari Djakarta jang sudah kulampirkan dalam suratku jang duluan. Kalau kita sampai pada titik ini kita merasa seolah keadaan kita ini sangat kabur. Seolah masa depan kita ini penuh dengan pertentangan antara jang asli dan kaum kita.

Padahal kalau aku tilik lebih landjut, dari golongan jang asli sendiripun telah dapat terdapat suatu kesadaran untuk mau menerima dan menganggap kita ini sebagai bangsa Indonesia.

Satu kalimat jang bersedjarah jang pernah diutjapkan oleh seorang intelek asli ialah :

> **Dalam mata kita, mereka, kaum pemuda peranakan, adalah pemuda Indonesia jang nanti ikut bertanggung djawab terhadap tanah air Indonesia.**

Lily, bagaimana kita harus menerima pernjataan jang dikeluarkan dengan setulus hatinja itu aku sendiri tidaklah tahu.

Jang kusadari hanjalah bahwa aku sangat terharu.

Aku akan menerima uluran tangannja, Lily. Aku sebagai pemuda merasa belum punja pengalaman apa-apa.

Demikian djuga kau harus sadar dan menginsjafi bahwa pernjataan tersebut bukanlah sesuatu hal jang remeh. Kau harus menerimanja dengan hati jang lapang dan dengan penuh kedjudjuran jang sedalamnja.

Kita tidak dapat menjisihkan diri kita terus menerus dalam kelompokan jang tersendiri.

Revolusi Indonesia berdjalan terus. Dan seperti jang ditulis oleh Drs. Surjaningrat : **Baba ikut berbaris atau minggir .....**

Lily, sekian dulu suratku jang ketiga ini.

Keadaanku sekarang memaksa aku untuk bekerdja. Karena tidakkah aku ini manusia djuga ? Djadi mau tidak mau, meskipun aku masih ingin terus melandjutkan tulisanku ini, aku harus bekerdja untuk dapat membeajai kelangsungan hidupku, sebagai sjarat mutlak untuk dapat melandjutkan menulis surat padamu djika waktuku sudah mengidjinkan lagi.

Dan djandjiku tetap akan kupenuhi : Surat priveku akan segera menjusul.

Suratku jang keempat

Lily,

Kemarin seorang sahabat kita jang pernah bersekolah sama ketika kita masih duduk dibangku sekolahan datang padaku.

Kedatangannja itu menjebabkan aku mempunjai bahan pula untuk melandjutkan tulisanku kepadamu sebagaimana telah kudjandjikan dulu.

Kawan kita itu mengatakan :

Bahwa seorang ahli ilmu kemasjarakatan bangsa Amerika jang bernama Ross, menjatakan dalam bukunja jang terkenal dengan nama : Prinsiples of Sociology menulis :

God makes the white and the blacks, but devil makes the halve cast, atau dalam bahasa Indonesianja :

Tuhan mentjiptakan sikulit putih dan sikulit hitam, tapi Setanlah jang menjiptakan kaum peranakan.

Setelah mengatakan demikian itu kawan kita itu bertanja padaku : Bagaimana pendapatku mengenai masalah tersebut.

Terus terang sadja, ini bukan kebetulan karena akupun tergolong manusia peranakan, TIDAK setudju dengan pendapat Ross tersebut, meskipun beliau diakui oleh dunia internasional sebagai seorang ahli kemasjarakatan jang ternama.

Biar bagaimanapun djuga, meskipun aku pertjaja bahwa setan itu ada, tapi aku tidak pertjaja bahwa setanlah jang menimbulkan adanja kaum peranakan.

Djelas dapat dibuktikan bahwa lahirnja kita ini bukan karena dorongan napsu melulu. Kita lahir sesuai dengan kodrat alam.

Kaum perantau Tionghoa jang pertama kali datang ke Indonesia tidak kawin dengan gadis pribumi hanja untuk menjukakan diri mereka sadja. Tapi mereka mengawininja dengan penuh rasa tanggung djawab jang sebesarnja bahkan mereka bersedia pula menanggung segala akibatnja, jaitu mengasuh dan membesarkan anak jang didapatnja, jaitu mengasuh dan membesarkan anak jang didapatnja dari perkawinan itu.

Demikianlah Lily, kenjataaan jang ada sebenarnja tidak mau diterima oleh masjarakat, tetapi menerima suatu pendapat jang salah tetapi jang dianggapnja betul karena kebetulan dikemukakan oleh seorang jang terkenal paham dalam lapangan tersebut.

Kenjataan seperti ini banjak sekali kita djumpai.

Bukan hanja sekali dua kali ini sadja.

Tapi dalam setiap tidak tanduk kita, kita kepintjangan seperti jang kusebutkan diatas selalu ada, jaitu : Kenjataan ditjampur baurkan dengan hal-hal jang tidak pada tempatnja untuk dikemukakan.

Untunglah dalam hal ini kita djumpai pelita-pelita terang jang dibuat oleh kaum tua jang masih berdjiwa pemuda. Sekali lagi harus kukemukakan kekalahan kita dibandingkan dengan kaum jang tua.

Seperti jang sudah kau ketahui, seorang dokter gigi jang terkenal dalam kota Surabaja jaitu Dr. Kwee Hoo Poen memberikan pendapatnja sebagai seorang peranakan Tionghoa Indonesia jang memilih kewarganegaaraan Indonesia sebagai berikut :

Andai kata, sekali lagi andai kata, berhubung dnegan pelaksanaan PP 10. ada terbit perang antara RI dan RRT, maka dengan rela saja angkat sendjata buat membela tanah air Indonesia.

Lily, alangkah dalamnja arti pernjataan jang singkat jang kukutib dibagian penutup pernjataannja.

Tapi kalau kita mau berpikir dengan otak jang sehat alangkah gandjilnja isi pernjataan tersebut. Bahkan disini aku lebih tjondong untuk mengatakan bahwa : Disini bukanlah lagi semangat kenasionalan jang ditondjolkan melainkan semangat kenasionalan jang berkelebihan.

Tjoba kau sendiri pikir. Tiap manusia ini mempunjai kesanggupan sendiri- sendiri.

Tiap orang mempunjai kemampuan sendiri dan tjara berdjasa jang sendiri-sendiri kepada ibu pertiwi. Tidak mungkin semua orang ini mendjadi pendukung dari bahasa nasional Indonesia, misalnja sadja. Harus ada jang mendukungnja sendiri jang kita beri kepertjajaan untuk mendukungnja.

Inilah jang penting. Demikian djuga umpamanja terbit perang melawan Belanda dalam menghadapi persengketaan Irian Barat.

Kesana ? Ah, ini nanti dulu. Dan dengan berpikirnja kita itu bukanlah kita menundjukkan bahwa kita mau enaknja sadja. Tapi ini menundjukkan bahwa kita sebagai manusia dapat berpikir sendiri dan saadr sampai dimana kita mempunjai kesanggupan untuk berdjasa kepada tanah air.

Seorang propessor dari kaum jang asli sendiripun akan berpikir terlebih dahulu djika ia diharuskan ikut serta perang ke Irian Barat.

Kesana bukanlah lapangannja. Ia adalah pendukung ilmu.

Tjamkah ini baik-baik, Lily, kemudian kau tariklah kesimpulan sendiri dari apa jang kukatakan padamu dalam suratku kali ini.

Aku hanja menghendaki bahwa kaum pemuda kita hendaknja dapat berpikir sendiri dan menginsjafi sampai dimana kemampuan mereka.

Djanganlah kita hanja ikut serta memekikkan pekik merdeka, ikut serta berteriak-teriak DUKUNG MANIFESTO politik RI, tapi tidak tahu bagaimana tjaranja mendukung manifesto tersebut. Tidak tahu bagaimana berdjuang sesuai dengan adjaran jang tertulis dalam Manifesto tersebut.

Kita harus dapat bertindak-tegas, Lily. Dapat berbuat apa jang kita propagandakan dan apa jang kita sanggupkan.

Kita bukanlah anak ketjil lagi. Tapi kita adalah ahli waris jang

sah dari generasi jang sekarang untuk mendjaga kelangsungan hidup dari generasi jang akan datang.

Kau tentu sadja boleh mengatakan bahwa kita bersedia memikul segala akibat dari pada pemilihan warga negara Indonesia untuk diri kita. Kitapun bersedia berkorbankan djiwa raga, asalkan tjara berkorban kita itu sebagai manusia jang terhormat.

Konsekwensi bahwa dengan pemilihan warga negara Indonesia itu kita harus berkorban setjara konjol itu sungguh-sungguh tidak dapat kita terima dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun djuga.

Aku sendiri dalam hal ini lebih tjondong dengan pendapat Liem Khoen Beng jang menjangkal isi tulisan dr. Go Ik Sioe, dari Peking jang antara lain mengatakan :

> **Indonesia berterima kasih kepada perantau Tionghoa atau perantau Tionghoa berterima kasih kepada Indonesia ?**

Dr. Go Ik Sioe mengatakan dalam tulisannja bahwa: dalam hal ini

> **Kaum perantau Tionghoa banjak sekali djasanja terhadap pertumbuhan kebudajaan dan perekonomian Indonesia menilik adanja pertambangan, pabrik-pabrik dan djalan-djalan jang sekarang dapat dinikmati oleh bangsa Indonesia jang dahulunja mereka kerdjakan dengan peluh keringat dan darah.**

Aku sendiri sebagai putra Indonesia tidak menjangkal hal tersebut. Tapi kembali kepada pertanjaan jang diadjukan oleh Liem Khoen Beng maka dalam hal ini aku sekedar hendak mengemukakan pertanjaan kepadamu :

> **Apakah karena semuanja itu bangsa Indonesia harus berterima kasih kepada kaum perantau Tionghoa, ataukah kaum perantau Tionghoa jang harus berterima kasih kepada Indonesia karena telah diberi kesempatan (?) untuk menundjukkan kemampuan bekerdjanja kepada generasi jang sekarang, meskipun dalam usahanja itu mereka bekerdja tanpa modal sedikitpun.**

Aku ketika sampai pada peristiwa ini segera teringat akan sebuah pilem jang pernah kutonton jaitu Bridge over the river Kwai.

Djelas disana keadaan serdadu tawanan Djepang jang berasal dari bangsa Inggris telah menundjukkan semangat kepahlawannja kepada musuhnja dan merekapun sangat berterima kasih kepada para pemimpin Djepang jang menawan mereka, karena meskipun mereka adalah tawanan tapi mereka tetap diberi hak untuk menundjukkan kepribadian mereka sebagai serdadu Inggris jang dapat dibanggakan.

Berdasarkan ini aku lebih tjondong untuk mengatakan bahwa djuga di Indonesia seharusnja berlaku hukum jang sama jaitu kedua belah pihak harus saling berterima kasih dan menganggap semuanja jang telah terdjadi itu bukan sebagai sesuatu jang dihutangkan dan menghutangkan, melainkan menganggap apa jang telah terdjadi itu sebagai pra tanda kepada generasi jang sekarang, sampai dimana kemampuan

usaha generasi manusia jang silam untuk mendirikan sesuatu jang berguna bagi anak jiutju mereka.

Kalau boleh aku mengemukakan pendapatku sendiri jang sudah kurenungkan bermalam-malam lamanja, maka aku sendiri agak tjondong untuk mengatakan bahwa :

Pertentangan jang sekarang ada ini membuka djalan bagi golongan manusia jang berdjiwa avonturir, gila, litjik dan sebagainja itu untuk memainkan peranan berkedokkan „pemimpin rakjat".

Dan rakjat jang masih belum tahu apa-apa, karena belum sadar selalu djadi korban akibat petualangan mereka.

Rakjat menderita dan diatas mereka gedung-gedung jang megah milik kaum pemimpin didirikan diatas kemelaratan rakjat.

Lily, akupun sadar bahwa akibat tekanan kaum pendjadjah dahulu kaum asli sekarang ini terbelakang dibandingkan dengan keadaan kita. Tempat-tempat jang penting dalam segala lapangan sekarang masih berada ditangan pemuda kita. Tapi inipun bukanlah berarti bahwa kita harus tetap mempertahankan hal jang sedemikian itu. Kita harus menjadari kehendak djaman jang menghendaki bahwa djuga kaum asli tampil dalam segala lapangan. Hanja sadja jang tidak kita kehendaki ialah, djika pemberian tempat tersebut hanja dikarenakan manusia jang bersangkutan itu tergolong manusia jang asli.

Pendapatku ini tidak dikarenakan aku tidak menghendaki mereka madju. Sama sekali tidak. Pendapatku ini kukemukakan dengan kesadaran bahwa djuga dalam pundakku terbebankan tugas untuk mendjaga kelangsungan hidup dari generasi jang akan datang.

Kalau aku membiarkan orang-orang jang tidak mempunjai wewenang untuk memimpin terus diberi kesempatan untuk memimpin maka kukira kau sendiri akan tahu apa jang akan terdjadi dan nasib jang bagaimana jang akan dialami oleh generasi jang akan datang.

Kalau sudah demikian, dengan tjara bagaimana kita kelak diacherat akan mempertanggung djawabkan kelakuan kita kepada generasi jang mempertjajakan masa depan generasi jang akan datang ditangan kita ?

Akupun tahu djuga bahwa banjak diantara kaum kita jang tetap hendak mempertahankan keadaan seperti halnja pada djaman kolonial Belanda dahulu.

Untuk ini aku hanja dapat mengatakan sedikit sadja prasaran sebagai berikut :

Kalau mereka tetap menghendaki keadaan sekarang sama sadja dengan keadaan dulu, maka dapatkah mereka memberikan kembali kesutjian seorang gadis kepada seorang pelatjur ?

Kalau mereka tidak dapat maka kataku pada mereka : Demikian djuga keadaan tidak mungkin terulang. Sedjarah terus berdjalan membawa persoalan jang berlainan.

Karena soalnjapun, manusia hidup dengan dibebani persoalan hidup jang berlainan. Apa jang telah terdjadi sekarang tidak mungkin terdjadi kembali. Mungkin ada pengulangannja. Tapi bentuknja lain. Dan kalau bentuknja sudah lain, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa

persoalan jang sama telah terulang kembali.

Manusia baru dikatakan HIDUP kalau ia mengalami perdjuangan dan pertjobaan hidup jang beraneka matjam.

Dan manusia baru dikatakan berdjuang, kalau ia dapat mengatasi semua pertjobaan hidup jang berlainan itu.

Lily kembali aku kepada persoalan jang pertama ialah tentang kedatangan seorang kawan kita kerumahku jang kemudian dapat mengerakkan hatiku untuk menulis padamu.

Dengan adanja kawan itu aku sekarang mulai menjadari bahwa dalam masjarakat Indonesia dewasa ini terdapat djuga gerombolan manusia dari kaum kita jang tidak merasa adanja perbedaan bahwa ia itu bukan bangsa Indonesia jang asli. Pedomannja hanja satu jaitu: Ia adalah bangsa Indonesia. Titik. Tidak lagi persoalan jang perlu dikemukakan.

Demikian djuga halnja dengan kawan kita itu. Ketika kutanja: Apakah ia nanti akan menanggalkan kewarganegaraan RRT kalau komitenja sudah terbentuk maka djawabnja jang mendjadikan aku agak malu:

Untuk apa aku menanggalkan sesuatu kalau aku tidak merasa adanja beban itu pada diriku.

Ah, suatu djawaban jang sangat tepat Lily, jang mendjadikan aku sangat kagum kepada kawan kita jang dahulu kerap membolos kalau sedang dalam ulangan ilmu pasti.

Mereka merasa satu dengan bangsa Indonesia dan mereka merasa tidak ada pertalian apa-apa lagi dengan kaum Tionghoa.

Mereka sudah meninggalkan adat jang dinamakan adat Tionghoa itu. Mereka sudah tidak tahu lagi apa artinja Sembahjang Rebutan, Sembahjang Kue Tjang, Tjap Goh Meh dan sebagainja.

Mereka dan kita sudah tidak tahu apa arti tudjuannja jang semula. Djuga waktu sembahjang tahun baru kita mulai agak gandjil sekali kalau diharuskan Pay kui kepada orang tua atau sanak jang sudah meninggal dunia. Penghormatan kepada orang tua jang hidup tetap kita lakukan sebagaimana mestinja meskipun ada djuga diantara kawan-kawan kita atau para orang tua sendiri jang tidak bersedia menerima penghormatan dari anak-anaknja setjara berlebih-lebihan.

Kenjataan inilah jang pada achirnja sedikit demi sedikit mendekatkan kita kepada ke Indonesiaan jang asli dan mendjauhkan kepada dasar pertama asal usul kita, jaitu ke Tionghoaan.

———o)(o———

Suratku jang kelima

Lily,

Baik kita sekarang tinggalkan sedjenak awal perbintjangan kita semula, dan mari kita menudju kepada masalah jang sekarang ini sedang hangat-hangatnja diperbintjangkan orang jaitu mengenai demokrasi dinegeri kita. Karena djustru adanja anggapan bahwa dengan adanja sosialisme ala Indonesia ini maka demokrasi akan dilenjapkan, jang menjebabkan banjak dikalangan kita timbul kekawatiran bahwa nasib mereka sebagai sesama warga negara akan diperlakukan sewenang-wenangnja.

Kita sebenarnja dapat menjadari mengapa mereka sampai berangapan demikian itu. Bukan sadja kaum kita jang mengawatirkan persoalan tersebut, tapi banjak kaum jang lainnja jang merasa kawatir djuga bahwa dengan dibubarkannja DPR berarti bahwa matinja demokrasi di Indonesia tanpa mau menjadari bahwa dengan kembali ke undang-undang 45 kita harus pula menjesuaikan diri dengan keadaan undang-undang jang baru itu. Dalam u.u. 45 kita tidak mengenal adanja DPR. Jang kita kenal hanjalah MPR dan DPA.

Djadi, adanja MPR dan DPA itu djadi pertanda bagi kita bahwa demokrasi tetap dipertahankan di Indonesia. Hanja dalam bentuk jang lain begitulah kenjataannja.

Djadi, menilik keadaan seperti sekarang ini, tepatlah apa jang diutjapkan oleh mendiang Franklin Delano Rosevelt jang mengatakan :

The only thing man has fear is fear itself, atau :

Satu soal jang manusia harus takuti ialah ketakutan itu sendiri.

Presiden sendiri mengatakan :

„Setelah saja mengadakan pembitjaraan - pembitjaraan jang mendalam dan dengan hati terbuka dengan ketua-ketua umum PNI, NU dan PKI selama beberapa hari di Tampaksiring, maka dapat saja memberitahukan disini, bahwa pembitjaraan-pembitjaraan itu berdjalan sangat lantjar sekali.

Tentang pembentukan DPR „gotong rojong" dapat saja beri tahukan disini, bahwa DPR „gotong rojong" itu akan terdiri separoh dari golongan-golongkan karya termasuk angkatan bersendjata. Anggota-anggotanja akan terdiri dari pedjuang-pedjuang revolusioner jang djiwa manifesto politik (jaitu ber-U.S.D.E.K.) dan jang mengakui selain unsur demokrasi, djuga adanja unsur pimpinan sebagai unsur pokok dalam alam demokrasi terpimpin.

Saja djuga akan membentuk panitia persiapan pembentukan Front Nasional sesuai dengan peraturan-peraturan presiden No. 13/1959. Anggota-angota panitia persiapan pembentukan F.N. itu akan saja ambil dari golongan-golongan partai, golongan-golongan karya, Dewan Menteri, DPA dan FNPIB.

Baik nama-nama anggota DPR „gotong rojong" maupun nama-nama panitia persiapan pembentukan FN akan saja umumkan dalam waktu jang singkat sebelum perdjalanan saja keluar negeri.

Insja Allah.

Pembentukan MPRS sedang disiapkan, akan tetapi karena sempitnja waktu, maka nama-nama mereka akan saja umumkan tidak lama sesudah saja kembali dari perdjalanan keluar negeri".

Demikian semuanja itu menguatkan anggapanku bahwa sesungguhnja, demokrasi itu tetap ada di Indonesia.

Kalau sekarang kita menjadari bahwa demokrasi itu tetap ada dan akan tetap ada maka pertanjaan jang sekarang dapat diadjukan ialah : Mengapa sampai sekarang tetap ada diskriminasi ?

Ah, soal usang jang diketengahkan lagi.

Apa betul ada dalam masjarakat Indonesia aku berani mengatakan bahwa persoalan itu memang sungguh-sungguh ada.

Tapi kitapun harus ingat bahwa djanganlah karena satu orang asli jang membedakan diri kita, kita lalu beranggapan bahwa semua orang asli itu djahat.

Diantara kaum kitapun tidak semuanja djahat dan tidak semuanja baik. Dalam hal ini kita harus dapat mengadakan suatu titik pertemuan jang bidjaksana jang dapat kita tjapai melalui rasa saling memahami jang satu akan jang lain.

Kau sendiri pernah tanja kepadaku apakah aku sendiri pernah merasakan adanja diskriminasi tersebut.

Djawabku ialah : Tidak. Jang mendjadikan aku dapat madju dalam dunia djurnalistik dan seni drama ialah orang-orang Indonesia asli. Jang membimbing aku pertama kali ialah : Zuster Lusia, dan beliau ini orang Indonesia asli. Kemudian Pak Idrus. Beliau ini djuga orang Indonesia asli. Kemudian jang membimbing aku dalam penulisan artikel djuga seorang Indonesia asli jaitu Suryo Sumarwotho.

Dan kalau kau tanja kepadaku dari golongan siapa aku pernah mendapat rintangan maka djawabku sekarang ialah :

Dari kaumku sendiri. Siapa mereka tidak perlu kusebutkan, tapi mereka jang rapat hubungannja dengan diriku akan mengetahui semuanja itu. Adanja diskriminasi tersebut hanjalah soal perasaan melulu, Lily. Kau tidak bisa mengelakkannja, tapi kau harus menerimanja sebagai suatu tantangan massa kepadamu.

Lily, satu soal jang penting untuk kudjawab jaitu pertanjaan jang pernah-kau tanjakan dalam Study Club Mahasiswa beberapa bulan jang lalu jaitu sebelum terdjadinja kehebohan seperti sekarang ini. Kautanja :

Bagaimanakah kita harus meleburkan diri ? Dan mengapa ? Aku sendiri tidak merasa bahwa aku harus meleburkan diri kedalam masjarakat Indonesia. Kesadaranku mengatakan bahwa aku ini sudah sebagian dari pada masjarakatku. Djadi untuk apa aku meleburkan diri lagi.

Tapi tak ada djeleknja djuga djika dalam hal ini aku kemukakan pendapat seorang tokoh angkatan tua jang ada baiknja djuga kita renungkan sebagai bahan djawaban untuk apa dan bagaimana kita harus meleburkan diri dalam masjarakat Indonesia.

Baiknja untuk djelasnja aku kutibkan seluruhnja isi artikel beliau tanpa merubah djuga susunan kata-kata dan huruf-hurufnja.

Dengan bergirang hati saja meloeloeskan permintaannja collega jang terhormat Toean Kwee Hing Tjiat, boeat menoelis sedikit karangan dalam soerat kabar baroe ini.

Pertanjaan sebagai kepala karangan ini „Baba berhadepan dengan apa?", menoeroet perasaan saja, adalah satoe pertanjaan jang tida moeda didjawab, teroetama sekali djika meliat dari hal kedoedoekan dan pergaoelan hidoep Tionghoa peranakan di Indonesia, soeatoe negeri djadjahan dari negeri Olanda.

Sengadja dalem toelisan ini, kita tida aken sangkoet kedoedoekannja orang Tionghoa totok, sebab kitapoen taoe marika itu, meskipoen djaoe dari negrinja, masi selaloe mempoenjain kepentingan terhadap kepada negri toempa daranja, tapi orang Tionghoa peranakan tida begitoe dan marika ada punja kepentingan jang laen lagi.

Satoe soeal jang soelit sekali, kaloe kita maoe tetepkan apa sesoenggoenja jang haroes dihadepin oleh orang Tionghoa perankan, sebab menoeroet pengliatan kita, ada bebrapa matjem pergaoelan hidoepnja.

Dengan setjara teroes terang, baiklah disini kita seboetken, tida sedikit kita dapetin bangsa Tionghoa peranakan jang soeda tida bisa hoeroef Tionghoa, kendati merika brani pasang itoe merk Tionghoa di kepala courantnja !!).

Jang tinggal ditanah Djawa bisa bitjara dengan bahasa Djawa, terkadang dengan bahasa Djawa jang bagoes sekali, demikian djoega jang tinggal ditanah Pasoendan bisa bitjara dengan bahasa Soenda jang bagoes. Oleh karena itu, sehingga banjak Tionghoa peranakan jang taoe bagimana adat istiadat negri disini.

Maskipoen sekarang soedah djadi kebiasaan, bangsa Tionghoa peranakan itoe goenaken bahasa Melajoe dengan bangsanja sendiri, njatalah itoe poen bukan bahasanja sendiri, aken tetapi memake bahasanja anak negri disini.

Berhoeboeng dengan itoe, djadi kita tida heran lagi, lambat laoen adat istiadat Tionghoa peranakan itoe djadi berlaenan sekali dengan Tionghoa totok, demikian djoega lambat laoen bertamba rapet pergaoelannja dengan orang Indonesier, kaloe bitjara marika lebih soeka goenakan bahasa Soenda dan sebagainja.

Di Priangan kita soeda dapetken seorang Tionghoa peranakan jang bisa mengarang satoe boekoe tjerita dalem bahasa Soenda dengan pake lagoe-lagoe Soenda.

Di Djawa kita soeda dapetkan orang Tionghoa peranakan jang taoe betoel serta masoek dalem perasaannja tjerita-tjerita Wajang. Tapi sebaliknja marika soeda tida lagi dengan tjerita Kauw Te Thian atawa Sie Djin Kwie jang terkenal dalem boekoe-boekoe tjerita Tionghoa koeno.

Boekan dari hal itu sadja jang perna kita dapetken, tapi kita taoe betoel saorang Tionghoa peranakan jang djadi penoelis dalem soerat kabar Soenda di Priangan : toelisan dan pemandengannja tida kala sama penoelis penoelis Soenda jang laennja.

Kaloe jang kita toetoerkan diatas itoe, tida djadi satoe alesan boeat menjeboetken bahoea Tionghoa Peranakan itoe soeda djaoe sekali beda perasaannja dengan Tionghoa totok, baek kita ambil satoe tjonto jang laen lagi.

Kita perna nonton toeneel opvoering jang dipake bahasa Soenda, sedang lelakonnja djoega pake lelakon Soenda. Disitoe hati kita tertarik oleh satoe Speler jang bagoes sekali memegang rolnja, jaitoe satoe Hadji jang hidoep didesa, tingkah lakoenja dan perkataannja poen sebagi orang desa, dengan laen perkataan soenggoe aseli menoendjoekken penghidoepan didesa.

Persangkaan kita, soeda tentoe jang memgang rol itoe, ada orang Indonesier Soenda, tapi sangkaan ini terlaloe sala, sebab rol itoe dipegang oleh seorang Tionghoa peranakan dari Priangan Wetan.

Maen toneel tida gampang, kaloe tida dengan perasaan jang soenggoe-soenggoe.

Dengan perkataan laen, kita maoe seboetken bahoea banjak sekali Tionghoa peranakan jang perasaan hatinja lebi deket kepada Indonesier dan tanah Indonesia, apabila dibandingkan dengan perasaan kebangsan Tionghoa dan Tiongkoknja.

Banjak orang Tionghoa peranakan jang soeda tida bisa bahasanja sendiri, tida bisa hoeroefnja sendiri, tida taoe tjara lembaga bangsanja sendiri, tapi pengakoean ka Tionghoaan masi ada, tjoema kosong.

Boleh djadi ada perloenja kita seboetken disini, bahoea didistrict Rangasdengklok regentshap Krawang, ada satoe desa pinggir laoet jang besar sekali, jaitoe desa Tjemara namanja, pendoedoek desa itu ampir semoea ada bangsa Tionghoa perasakan.

Tapi tjara penghidoepannja, pakeannja, bahasa dan laen-laennja, sedikitpoen tida berlaenan dengan bangsa Indonesier desa, sedeng dimana letaknja Tiongkok marika soeda tida taoe lagi, tapi pengakoeannja masi tetap Tionghoa peranakan, maskipoen pengakoean itoe, bagi marika soedah tida mempoenjai arti soeatoe apa!

Maaflah!

Boekan maksoed kita menoendjoekken kahinaan marikan, tapi kita maoe toendjoekin perasaan-perasaan dan adat-adat lembaga jang djaoe sekali dari pada Tionghoa totok.

Baek hal ini kita tida maoe toendjoekken lebih landjoet lagi, maskipoen masi banjak boekti-boekti jang bole dipake alesan boeat menoendjoekken sebabnja perasaan antara Tionghoa peranakan dan Tionghoa totok itoe.

Sekarang marilah kita meliat keadaan peranakan dari pada bangsa jang laen, apakah seperti Tionghoa peranakan djoega?

Peranakan Arab maskipoen rapet sekali perhoeboengannja dengan anak negri aseli di Indonesia ini, oleh kerna igamanja, sehingga banjak antara marika jang pande bitjara dengan bahasa Djawa atawa Soenda, tapi marika tidak, meloepaken kepada bahasa marika sendiri.

Maskipoen bisa menoelis dan membatja hoeroef jang laen, tapi marika tida loepa kepada hoeroefnja sendiri.

Djadi dengan keadaan begini, maski djaoe dari negri leloehoernja, jaitoe negri Arab, tapi perhoeboengan antara marika dengan negri itoe masi selaloe ada. Marika masi mempoenjain kepentingan kapada negri itoe masi selaloe ada. Marika masi mempoenjain kepentingan kapada negri asalnja, marika masi bisa hadepin soeal-soeal negri dan bangsanja.

Demikian djoega peranakan Olanda di Indonesia, kita ampir tida bisa dapetken saorang peranakan Olanda jg tida bisa bahasa Olanda, jang tida bisa menoelis dan membatja hoeroef jang biasa dipake dinegri Olanda.

Djadi njatalah maskipoen soeda banjak koerang, tapi perasaan Olanda itoe masi ada pada marika, memang marika masi banjak poenjaken kepentingan terhadep kepada kebangsaan dan negri leloehoernja.

Kita taoe memang sering kali orang Olanda peranakan itoe njomel kapada pergaoelan Olanda Totok, sebab merasa koerang diperhatikan kepentingannja, tapi maski begimana djoega kita bisa taoe bahoea peranakan Olanda itoe berhadepan dengan kebangsaan Olanda dan negrinja.

Peranakan Olanda hadepin kebangsaan Olanda dan negrinja.

Peranakan Arab hadepin soal kebangsaan Arab dan negrinja.

Dan Tionghoa peranakan ?

Kaloe kita seboetken Tjong hoa Peranakan itu hadepin soeal kebangsaan Tionghoa roepanja kini soeda tida tjotjok lagi, menoeroet boekti memang banjak jang tida tjotjok dengan ketionghoannja. Kaloe kita seboetken soeal negri Tiongkok poen tida tjotjok lagi, sebab banjak jang soeda tidak mempoenjai kepentingan lagi.

Hadepin soeal kebangsaan Indonesia poen tida, sebab banjak antara marika masi merasa orang asing. Hadepin soeal kemerdekaan Indonesia poen tida, sebab merasa tida poenjaken kepentingan dengan kemerdikaan Indonesia.

Tionghoa peranakan berhadepan dengan apa ?

Kaloe marika merasa hidoep di ini negri, sampe kalobang koeboer poen di ini negri, segala kepentingannja di in negr, memang soeda sepatoetnja marka hadepin soeal di Indonesia ini.

Soal Indonesia jang kita maksoedkan jalah soeal soeal jang dihadepin oleh anak Indonesia aseli, soeal menoeroet aliran dan perasaan kebangsaannja.

Tionghoa peranakan tida poenja kepentingan terhadap soeal-soeal di Tiongkok, demikian djoega dinegeri Olanda, tap marika poenja kepentingan terhadap soeal soeal di Indonesia ini. Ketjoeali memang ada poenja kepentingan boeat pergaoelan hidoepnja, perasaan keindonesiaan soeda ada, maskipoen belon mendaelm sekali.

Tapi kita jakin, bahoea perasaan keindonesiaan di tiap-tiap hati Tionghoa Peranakan lambat laoen aken bertamba mendalem.

Maka dari itoe, boeat kapentingan pergaoelan hidoep bersama, soeda selajaknja Tionghoa peranakan itoe bergerak berbareng dengan aliran pergerakan Indonesia oemoemnja sebab kaloe tida begitoe marika di negri ini, selaloe merasa dan dipandang asing.

Begitulah isi tulisan Bakrie Soeraatmadja selengkapnja. Beliau pernah mendjabat pemimpin redaksi Sipatahoenan.

Bagaimana reaksimu kukira ada baiknja kau renungkan sendiri dan katakan sendiri dengan sedjudjurnja kepada hati ketjilmu bahwa kenjataan, persoalan jang ada memanglah demikian.

———o)(o———

Suratku jang keenam

Lily,

Hari ini ketika aku mau menulis surat padamu sebagai penjambung suratku jang dulu-dulu, datang seorang jang agak landjut usianja kepadaku.

Beliau bertanja kepadaku, apakah aku sebagai seorang pemuda jang aktip (padahal aku ini sama sekali tidak aktib dalam segala lapangan) menjetudjui djuga adanja persoalan ganti nama seperti jang disarankan oleh seorang menteri beberapa bulan jang lalu dan menjetudjui djuga tentang masalah asimilasi.

Aku sendiri tidak mengerti apa sebab pertanjaan itu ditanjakan kepadaku dan tidak ditanjakan kepada orang lain.

Untuk tidak mengetjewakan hatinja kudjawab djuga pandjang lebar. Kira-kira dua djam beliau duduk dimukaku dan aku sampai letih menerangkan segala sesuatu sampai pada achirnja beliau itu mau djuga menerima saranku. Dan apa jang kusarankan itu sama sadja dengan apa jang pernah kutulis dalam madjalah Liberty mengenai soal ganti nama.

Dalam artikel tersebut aku menulis : Persoalan jang dewasa ini sedang hangat-hangatnja diperbintjangkan orang ialah persoalan mengenai ganti nama diantara warga negara jang dewasa ini mempunjai dan memakai nama-nama asing atau jang tidak dianggap Indonesia asli.

Tulisan ini bukanlah hendak menjatakan pendapat jang pro atau kontra terhadap masalah tersebut, melainkan disini hanja dibahas setjara umum jang kemudian terserah kepada para pembatja sendirilah untuk memutuskan dapat atau tidak apa jang dikemukakan ini didjadikan pedoman hidupnja.

Bhinneka Tunggal Ika, demikian barisan kalimat jang tertulis dilambang burung garuda negara kita, jang berarti berbeda-beda namun tetap satu djua. Ketentuan ini berarti djuga bahwa meskipun banjak suku jang terdapat di Indonesia, namun mereka semuanja adalah tetap satu bangsa jaitu bangsa Indonesia. Kesimpulan dari apa jang kita tarik dari persoalan jang diatas ialah bahwa pemerintah sendiri mengakui kepribadian jang dimiliki tiap-tiap kaum jang berdiam di negera Indonesia, jang berarti pula, pemerintah tidak menghilangkan dan meniadakan kepribadian tersebut atau memaksanja mengganti denga nkepribadian jang lain.

Djadi sesuai dengan ketentuan dari kesimpulan ini, tiap2 kaum mempunjai hak dan kebebasan untuk berdjuang dan berbakti sesuai dengan kemampuannja sebagai kaum itu dan tidak ada seoarng atau menteri jang dapat mengatakan atau mengandjurkan agar kaum tersebut berdjuang sesuai dengan kepribadian kaum jang lain.

Djelaslah bahwa ketentuan jang didapat untuk dapat mendjawab dan membahas soal tersebut diatas ialah : Tiap-tiap kaum mempunjai dan diakui kepribadiannja sebagai kaum itu. Setelah kita memperoleh

ketemtuan tersebut diatas kita segera dapat mengadjukan suatu pertanjaan kepada pemerintah, djelasnja kepada menteri jang bersangkutan, apakah tjiri chas dari nama Indonesia asli tersebut ?

Apakah nama Salim sudah memberikan tjukup bukti untuk mengatakan, bahwa itu nama Indonesia asli? Demikian djuga akan nama-nama seperti Kadir, Abdulrachman dan lain-lainnja lagi. Djawab dari pertanjaan ini meminta kedjudjuran hati kita masing-masing dan kemudian setelah kita memperoleh djawaban jang pasti hendaknja dalam hal ini kita bersama konsekwen untuk mengatakan bahwa nama-nama tersebut djuga bukan menundjukkan nama Indonesia asli. Djadi persoalannja sekarang ialah: bagaimanakah rupa nama Indonesia jang asli itu ? Kalau kita bersama masih tidak dapat mendjawabnja dan pemerintah demikian djuga, mengapa kita harus mengganti nama dengan nama Indonesia asli. Bukankah ini hanja terdorong oleh perasaan kekauman melulu ? Padahal tiap-tiap kaum, sesuai dengan kedudukannja sebagai sesama warga negara mempunjai hak jang sama dengan kaum jang lain, dan berkewadjiban untuk menghormati hak-hak kaum jang lainnja pula.

Mereka jang mempertahankan tetap ganti nama, berdasarkan alasan bahwa dulupun semasa pendjadjahan Belanda kitapun banjak jang mengganti nama, tapi hendaknja diingat bahwa kebanjakan hanja dengan suka rela dan tidak diharuskan untuk memakai nama Belanda asli, karena sesungguhnja pengertian tentang asli dan tidak inipun masih diliputi serba kekaburan.

Tapi lepas dari semuanja itu, penulis dalam hal ini hendak menekankan, bahwa soal ini terserah kepada kepribadian warga negara jang bersangkutan sendiri. Karena mau tidak mau, soal nama bukanlah soal jg terpenting, jang penting ialah apa djasa kita kepada ibu pertiwi. Soal inilah jang harus mendapat perhatian selajaknja, meskipun andjuran untuk mengganti nama itu adalah suatu andjuran jang baik, menghomogenisasikan nama2 di Indonesia. Hanja sajangnja satu faktor jang dilupakan ialah : Mana jang asli ?

Semoga sedikit tulisan ini dapat membantu pemerintah dalam mengatur suatu peraturan pemerintah jang mempunjai tugas mengatur pergantian nama tersebut, agar dalam peraturan tersebut tidak lagi ditekankan „asli", melainkan hanjalah diharuskan mengganti nama jang bersifat menghilangkan keasingan nama itu, dipandang dari sudut Indonesia, meskipun sebenarnja tanpa diatur oleh suatu peraturan ataupun tanpa diandjurkan oleh menteri jang tertentu akan didjalankan oleh setiap warga negara djika sadja kesadaran berwarganegara telah ada pada mereka.

Djadi soalnja sekarang. Rakjat menghendaki terlaksananja sandang pangan dan bukan peraturan jang baru diluar sandang pangan tersebut, karena dewasa ini dipraktekkannja teori Barat di Indonesia oleh sebagian pemimpin sudah mendjemukan rakjat Indonesia dimana pendapat itu mengatakan : Alihkanlah perhatian masa itu kesoal jang lain, maka lupalah ia akan soal jang semula.

Semoga untuk selandjutnja rakjat Indonesia tidak lagi didjadikan kelintji pertjobaan untuk mengudji kebenaran teori-teori bangsa Barat, dan semuanja ini menghendaki kesadaran jang baik dikalangan pemerintah mau-pun dikalangan rakjat djelata.

Sedangkan tentang assimilasi aku pernah menulis sebagai berikut : Ini djuga dimuat dalam madjalah Liberty, dan maafkan sadja aku selalu mengemukakan bukti-bukti dari karanganku sendiri jang pernah dimuat dalam madjalah Liberty.

Sepintas lalu pertumbuhan hidup manusia dapat dibagi sebagai berikut - ini bukan pembagian setjara ilmu pengetahuan :

fase kanak-kanak.
fase terdjun kedalam masjarakat.
fase berdjuang untuk mempertahankan hidup.

Ketiga fase inilah jang kelak akan menentukan apakah dia sebagai seorang manusia lajak atau tidak mengisi lembaran sedjarah emas dari perdjuangan bangsanja.

Sedjak mengindjak fase kanak-kanak, mulai dari umur enam tahun, manusia hidup dalam masjarakat tersendiri. Suatu masjarakat ketjil sebagai tempat latihan sebelum kelak ia terdjun kedalam masjarakat jang sesungguhnja, jaitu masjarakat sekolah, dimana ia sebagai manusia disiapkan mendjadi seorang manusia jang berguna bagi pembangunan masjarakat dan negaranja. Demikianlah manusia memang harus bersekolah, dimana ia dalam lingkungannja sendiri itu mempunjai teman diantara manusia jang sebajanja.

Dan manusia sebajanja itu bukan hanja terdiri dari sanak keluarganja. Teman-teman sekolahnja terdiri dari pelbagai djenis manusia dan pelbagai suku.

Ada suku Madura, suku Sumatra, Ambon, Makassar dan lain-lainnja.

Ada warganegara keturunan Tionghoa, keturunan Belanda, India, Arab dan lain-lainnja lagi.

Mereka tak mengadakan pembedaan antara suku ini dan suku itu.

Njatalah bahwa faktor utama untuk mengadakan asimilasi tidak lagi perlu diperbintjangkan. Dasarnja telah ada pada generasi jang muda, djika sadja pertumbuhan dasar jang baik itu tidak dipengaruhi oleh anasir-anasir lain jang bersifat merusak apa jang telah ada itu.

Kemudian fase terdjun kedalam masjarakat menjusul sebagai pelandjutan dari fase kanak-kanak.

Dalam fase inilah mereka mulai mendapat pengaruh-pengaruh jang semula tidak mereka kenal.

Dan didorong oleh generasi jang tua mereka lalu mempunjai pengertian tentang istilah kaum warga negara asli dan bukan asli.

Mereka lalu menjisikan diri dalam gerombolan-gerombolan mereka sendiri karena merasa tak kuat untuk berdjuang sendiri bersaing melawan teman-teman sekelas jang djuga menggabungkan diri dalam gerombolan mereka sendiri.

Dalam fase inilah masjarakat jang dulunja utuh terpetjah mendjadi dua bagian jang saling berdjuang untuk mengisi kepentingan diri mereka sendiri.

Mereka berlomba-lomba untuk saling mengatasi jang satu dan jang lain, padahal didorong oleh pendidikan jang telah ditjapainja bersama itu, mereka seharusnja bekerdja sama, berdjuang bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan berdjuang untuk kepentingan nusa dan bangsa.

Sedjalan dengan fase jang kedua tadi, menjusullah fase ketiga, fase berdjuang untuk mempertahankan hidupnja.

Dalam fase inilah mereka mulai sadar. Mulai dapat berpikir dengan rasio mereka sendiri, tanpa mendapat pengaruh dari anasir-anasir jang lain.

Adanja pembagian golongan akibat pertumbuhannja fase kedua, menjebabkan mereka dalam fase ketiga ini berusaha untuk mengembalikan suasana jang semula. Mereka menginginkan suatu masjarakat jang satu, jaitu suatu masjarakat jang adil dan makmur, dimana tiap-tiap orang mempunjai kesempatan untuk berdjuang.

Menurut penulis pribadi, asimilasi itu hendaknja tidak hanja terdjadi diantara warganegara jang asli dan jang bukan asli sadja, melainkan asimilasi itu harus merata. Karena seperti jang kita ketahui bersama. Indonesia terdiri dari banjak pulau, dan tiap-tiap pulaunja mempunjai suku bangsa jang tersendiri jang berbeda dengan suku bangsa dari pulau jang alin. Mereka dipisahkan oleh kebudajaan dan bahasa daerah jang lain.

Djadi, asimilasi harus pula terdjadi diantara suku-suku bangsa di Indonesia. Menurut penulis, dalam masa pemerintah kini bersendikan demokrasi terpimpin sebagai dasar pemerintahannja maka aslimilasi jang tertjepat dewasa ini ialah mengadakan dahulu asimilasi dalam lapangan kebudajaan baru kalau asimilasi dalam lapangan jang pertama itu berhasil diadakan asimilasi tingkat kedua jaitu asimilasi melalui perkawinan.

Asimilasi kebudajaan dapat didjalankan sebagai berikut.

Pemerintah dapat mendjadikan kebudajaan suku-suku bangsa di Indonesia ini jang baik mendjadi suatu kebudajaan nasional jang harus dikenal oleh setiap masjarakat Indonesia. Mereka, karena dapat menerima dan menikmati keindahan seni budaja suku jang lain, dengan segera akan mempunjai suatu perasaan bersaudara, terdorong oleh perasaan keindahan seni jang sama.

Mereka akan merasa bersatu dan tidak berbeda lagi.

Kalau mereka telah dapat menerima kebudajaan suku-suku jang lain, ini berarti bahwa mereka telah dapat menerima tjara berpikir dari suku tersebut, jang berarti pula telah ada dasar untuk diadakan asimilasi melalui perkawinan.

Baik dalam asimilasi tingkat pertama maupun dalam asimilasi tingkat kedua, pers dalam hal ini hendaknja tidak ikut tjampur.

Masalah ini bukan masalah perseorangan. Tapi ini meliputi masalah seluruh bangsa Indonesia dalam usahanja untuk mentjapai suatu masjarakat jang adil dan makmur.

Ikut tjampurnja pers dalam masalah ini pasti akan kian mengeruhkan suasana. Penulis berikan sekedar penerangan.

Misalnja surat-surat kabar menghebohkan perkawinan antara warga negara Indonesia keturunan Tionghoa dan warga negara asli.

Kesan pertama jang didapat dari kehebohan jang dibuat oleh surat-surat kabar tadi, jang mempunjai maksud dan tudjuan jang baik dengan penjiaran itu, adalah, bahwa mereka jang semulanja hendak mengikuti tjontoh tersebut akan segera mengadakan sikap mundur teratur karena mereka mempunjai kejakinan bahwa mereka takkan kuat untuk mengelakkan pendapat-pendapat masjarakat jang bersifat pro dan kontra dengan perkawinan itu.

Padahal perkawinan jang terdjadi dengan diam-diam dan tenteram tanpa dihebohkan oleh surat-surat kabar, maka suasananja akan tetap seperti sediakala, seperti kalau mereka mengadakan perkawinan dengan kaum mereka sendiri.

Djadi sikap kita dalam hal ini hanjalah bahwa kita tidak perlu mengandjurkan soal mengasimilasikan masjarakat Indonesia menjadi suatu masjarakat jang homogeen untuk dapat mentjapai suatu masjarakat sosialis a la Indonesia

Asimilasi dalam masjarakat Indonesia dengan sendiri akan terdjadi dalam djangka waktu jang singkat.

Soal ini memakan waktu pertumbuhan jang bertingkat.

Karena, seperti jang kita bersama sadari, sebelum dapat terlaksananja asimilasi dalam masjarakat Indonesia untuk mentjapai suatu masjarakat sosialis a la Indonesia, suatu masjarakat jang adil dan makmur, haruslah diantara kedua golongan jang bersangkutan mempunjai kerelaan hati untuk berkorban, saling mempunjai keinsjafan serta kesadaran bahwa pengorbanan mereka itu akan berguna untuk rakjat Indonesia semuanja, dan bukan untuk golongan mereka sendiri.

Sjarat terpenting untuk dapat mempertjepat asimilasi setjara damai, tanpa didorong oleh siapa sadja adalah, bahwa tiap-tiap warganegara Indonesia harus dapat menghilangkan kesan-kesan jang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial Belanda Almarhum di Indonesia.

Mengenai masalah ini kuterangkan lebih landjut dalam sebuah artikelku jang berkepala : Menindjau keadaan pedagang baba dikota. Dalam tulisan ini sudah kudjelaskan setjara pandjang lebar akan fungsi pedagang baba jang menudju dan mempertjepat terdjadinja assimilasi dalam lapangan perekonomian :

Antara lain kutulis :

Djelaslah sudah bahwa dewasa ini ketegangan jang meliputi semua penduduk kota dikalangan kaum majoritet dan minoritet - itu tidaklah lain dari pada karena salah paham melulu.

Djustru didalam keadaan sekarang ini, dimana asimilasi setjara biologis belum mungkin didjalankan karena asimilasi setjara tersebut diatas ini hanjalah merupakan asimilasi jang dipaksakan sadja, karena diantara kedua belah pihak belum terdapat persesuaian paham sama sekali.

Seperti djuga dalam suatu tulisan tentang asimilasi diatas maka asimilasi jang dapat didjalankan ialah asimilasi dalam lapangan kulturil jang berarti djuga bahwa didalamnja termasuk djuga asimilasi dalam lapangan perekonomian. Berbeda dengan asimilasi dalam lapangan kebudanjaan, misalkan sadja seni tari jang tidak mendjumpai banjak kesukaran, karena persoalannja hanjalah mau atau tidak ia mendukung kebudajaan tersebut maka dalam asimilasi dilapangan perekonomian ini kita terbentur pada masalah kemasjarakatan dan sedjarah sebagai warisan jang ditinggalkan oleh kaum pendjadjah dahulu.

Diakui atau itdak, kaum pendjadjah telah memungkinkan kaum pedagang Baba madju setapak demi setapak meninggalkan kaum pedagang majoritet didalam lapangan perekonomian. Ditambah pula sistim liberalisme masih meradjalela maka ketinggalan tersebut kian hari kian bertambah djauh.

Kemudian dengan dikuburnja sistim liberalisme dan matinja imperialisme di negara kita maka dewasa ini masih ada djuga kaum pedagang Baba jang beranggapan bahwa diri mereka lebih unggul dari golongan mana sadja dalam lapangan perdagangan.

Kenjataan memanglah demikian. Tapi mau tidak mau mereka harus pula menerima tantangan massa jaitu : Bersedia atau tidak mereka menjesuaikan diri mereka dengan keadaan masjarakat jang sosialis. Gagalnja mereka menjesuaikan diri, atau enggannja mereka menjesuaikan diri, berati bahwa mereka akan terdesak keluar dari kedudukannja jang semula. Berhasilnja mereka, maka itupun berarti bahwa banjaklah kesempatan jang terbuka bagi diri mereka untuk ikut serta mengambil andil dalam perdjuangan suatu masjarakat jang adil dan makmur.

Pertanjaannja sekarang ialah: Siapakah jang harus menjesuaikan diri itu? Golongan minoriteit? Ataukah golongan majoriteit?

Tadi sudah didjelaskan bahwa kaum minoriteit, sebagai akibat dari pada pendjadjahan mempunjai kemampuan jang lebih unggul dibanding kan dengan kaum majoriteit dalam lapangan perdagangan. Hal sematjam inipun masih terasa sampai sekarang, meskipun diakui pula bahwa tidak semua golongan majoriteit buta dalam soal perdagangan. Soalnja jang harus mereka terima hanjalah: Pengalaman dalam soal itu belum banjak. Dan penderitaan untuk mentjapai kedudukan jang baik

tidak ada sama sekali. Mereka hanja menerima kedudukannja sebagai pemimpin tidak dengan djalan mendjadi pegawai dahulu, tapi hanja dikarenakan kesempatan jang baik sadja, atau karena kebetulan ia dari golongan majoritet. Bahkan kadang-kadang, suatu soal jang menjedihkan ialah: Mereka bukan orang jang tepat untuk memegang kedudukan itu.

Hal sematjam ini sangat remeh kedengarannja. Tapi persoalan jang membelit didalamnja sungguh berada diluar dugaan. Karena, djustru mereka bukan orang jang tepat untuk mendjabat kedudukannja itu, maka sudah barang tentu untuk kebanjakan dari mereka tidak dapat memilih tenaga pembantunja jang tepat pula.

Pada achirnja perusahaannja terpaksa mengalami kekatjauan.

Njata, karena tjara bekerdja pedagang dan pemimpin majoritet kebanjakan terlampau banjak mempergunakan tenaga kerdja, sehingga banjak diantara mereka jang hanja bekerdja kalau sipemimpin kebetulan lewat dan selebihnja hanja dipergunakan untuk ngobrol dan minum orkok.

Berdasarkan ini tidaklah mungkin dari golongan minoritet menjesuaikan diri dengan tjara bekerdja kaum majoritet. Dan ketidak mungkinan ini tetap mereka pertahankan sampai pada achirnja tertjapai suatu ketegangan dalam masjarakat.

Djalan terchir jang dapat ditempuh untuk dapat menjesuaikan diri demi kebaikan kedua belah pihak ialah dengan tjara menjesuaikan diri kepada keadaan jang terbaik. Siapa-siapa jang telah mentjapai djalan berusaha jang terbaik untuk masjarakat dialah jang sebenarnja harus diikuti. Karena hanja dengan djalan begitulah keadaan perekonomian dapat berdjalan dengan lantjar.

Perasaan rendah diri dan harga diri sendiri haruslah dikesampingkan dalam soal ini demi ini tertjapainja suatu masjarakat jang hoomogeen. Karena djika dalam lapangan perekonomian telah dapat terdjadi suatu kerdja sama jang baik antara golongan majoritet dan minoritet, maka sudah bukan suatu soal lagilah djika asimilasi setjara biologis telah terbuka ambang pintunja, karena hanja dengan perasaan saling mengerti sadjalah asimilasi setjara biologis itu mungkin terdjadi dan dapat berdjalan dengan lantjar, tanpa paksaan siapapun djuga.

Dalam hal ini pemerintah djuga memegang peranan jang tidak sedikit. Pemerintah dalam hal ini harus mengubah sistim pembagian idjin-idjin jang selama ini hanja diberikan kepada perusahaan nasional, tapi jang sampai sekarang ternjata tidak menguntungkan rakjat karena pemerintah salah mempertjajai orang jang tidak semestinja diberi tugas jang sedemikian mulianja. Idjin-idjin tersebut haruslah dibagikan merata tanpa memandang apakah ia ini pedagang nasional, karena sendi perekonomian dalam ekonomi terpimpin didalam suatu negara jang sosialistis ialah: Setiap tenaga itu berguna dan dapat diproduktipkan asal sadja pengendaliannja dapat dilakukan dengan sebaik-baiknja. Pemerintah sekarang ini hanjalah harus berfungsi sebagai kusir pedati.

Ia harus mendjaga agar kuda jang lari itu tidak menjimpang dari tudjuannja jang semula.

Achirnja, dengan perasaan saling mempertjajai, saling berkorban dan saling mengenjampingkan kepentingan diri sendiri, maka asimilasi dalam lapangan perekonomian tersebut akan dapat segera berdjalan dengan lantjar dan teratur, sekedar pembuka djalan mentjapai suatu susunan masjarakat Indonesia jang satu !

Semoga sedikit keterangan jang kusertakan disini memberikan penerangan jang berguna bagimu dan harapanku satu-satunja hanjalah, teruskan pengetahuanmu ini kepada kawan-kawanmu jang dewasa ini sedang hidup dalam awan kegelapan.

Terahir dalam suratku kali ini kudjawab sekali pertanjaanmu jang menjangkut soal Integrasi.

Djawabanku adalah sebagai berikut :

Pengertian umum tentang istilah tersebut diatas ialah : Suatu proses kemanusiaan, bahkan djuga suatu proses peri kemanusiaan dimana golongan jang satu memberikan tempat jang sederadjat kepada golongan jang lain.

Integrasi bukan hanja mentjerminkan suatu masalah nasional belaka, tapi djelas mentjerminkan suatu masalah dunia. Dimana sadja kita djumpai masalah integrasi. Di Amerika, antara kulit hitam dan kulit putih, di Malaja. Di Indonesia demikian djuga halnja.

Dalam hal ini jang hendak diintegrasikan ialah warga negara keturunan asing, jang pada teorinja mereka mempunjai hak jang sama dengan sesama warga negara asli atau bukan.

Ini dalam teorinja. Tapi dalam praktek sehari-harinja kita melihat bahwa golongan warga negara keturunan asing Indonesia belum diintegrasikan atau sengadja tidak mau mengintegrasikan diri.

Djadi persoalan jang sebenarnja sekarang kita hadapi, setelah nanti ada peresmian penanggalan salah satu kewarganegaraan bagi mereka jang mempunjai dan dianggap mempunjai dwi kewarganegaraan ialah, bahwa soalnja itu adalah perscalan diri mereka sendiri. Jaitu mau atau tidak mereka sebagai golongan minoritet mengintegrasikan diri sehingga dapat tertjapai suatu masjarakat jang homogeen dalam kedudukan sosial, psychologis dan politik.

Bukanlah suatu rahasia umum lagi djika dewasa ini kita harus mengakui bahwa diantara golongan minoriteit masih mempunjai anggapan bahwa diri merekalah jang lebih mempunjai hak-hak jang istimewa, seperti halnja dahulu mereka mempunjai hak-hak tersebut jang diberikan kepada mereka oleh kaum pendjadjah.

Padahal kenjataan jang harus dihadapi sekarang ialah: Sebagai golongan minoriteit mereka mau tidak mau harus mengalah kepada kepentingan majoriteit.

Hanja sadja sampai dimana mereka harus menjesuikan diri dan mengintegrasikan diri sehingga mereka mempunjai hak untuk diperlakukan dengan sama rata, ini tergantung dari tjara berpikir para anggota masjarakat sendiri.

Soal nama sadja misalnja. Disini terletak tantanagan kepada golongan minoriteit untuk mau atau tidak mereka menjesuaikan diri.

Soal kedua dan jang terpenting ialah: menjesuaikan diri dalam tjara berpikir, dimana tidak lagi harus menggantungkan diri kepada dunia luar, tapi menggantungkan diri kepada pemerintah Indonesia jang sah dan mengakui dengan sedjudjurnja bahwa diatas pundak mereka djugalah terletak suatu beban untuk ikut serta dalam pembangunan negara, dan tidak lagi beranggapan bahwa mereka mempunjai hak untuk berpeluk tangan dan jang bekerdja haruslah kaum majoriteit belaka.

Dengan djalan menjesuaikan diri dalam dua lapangan itu golongan minoriteit akan dapat menundjukkan kemauan mereka untuk mengintegrasikan diri. Dan soal kedua ialah bahwa kepada golongan majoriteit itu pula terdapat suatu tantangan untuk mau atau tidak memberikan tempat jang sama sebagai diri mereka sendiri kepada golongan minorieteit jang telah baersedia mengintegrasikan diri itu.

Djadi disini haruslah terdapat suatu kerdja sama jang baik diantara golongan majoriteit dan golongan minoriteit, dan bukan antara golongan minoriteit dan pemerintah, karena pemerintah disini mewakili djuga golongan minoriteit dan majoritet. Bekal untuk dapat mengerdjakan suatu kerdja sama jang baik antara kedua golongan jang selama ini diliputi perasaan saling mempunjai prasangka itu ialah: KESADARAN BAHWA MEREKA SEBAGAI SESAMA MANUSIA MEMPUNJAI HAK DAN TEMPAT JANG SAMA DALAM MASJARAKAT. Bahwasanja mereka tergabung dalam golongan jang berlainan itu hanjalah soal kebetulan belaka.

Kalau kesadaran itu telah dipunjai oleh kedua golongan itu dimana masing-masing golongan bersedia memberi dan menerima, berkorban dan berdjuang,maka masalah mengiintegrasikan golongan minoriteit kedalam masjarakat Indonesia bukanlah suatu kesukaran lagi.

Karena persoalan jang sebenarnja ialah: Tjara berpikir setjara kolonial haruslah dibuang djauh-djauh. Mengganti dengan tjara berpikir jang sedemikian, sehingga mereka akan mempunjai kesadaran berwarga negara, kesadaran bernegara dan kesadaran bahwa kepada mereka djugalah terletak beban untuk ikut serta dalam pembangunan Indonesia menudju kemasjarakat jang adil dan makmur.

Kiraku tjukup sekian suratku kali ini. Aku sudah sertakan semua pendjelasan jang penting-penting. Semoga kau sudi menerimanja meskipun bahan-bahan jang kuberikan itu kuambil sebagian besarnja dari karanganku sendiri jang pernah dimuat dalam madjalah Liberty.

Kau mungkin tanja mengapa semuanja itu kuambil hanja dari madjalah tersebut, dan mengapa tidak mengambilnja dari madjalah lain dimana djuga aku mengarang.

Djawabku djika sadja itu merupakan pertanjaanmu ialah: Jang tahu benar-benar mengapa aku hanja mengambil bahan dari Liberty kukira itu hanjalah aku sendiri dan lain orang hanja menduga berdasarkan perasaannja melulu.

Oh, ja. Terachir kukabarkan disini, bahwa balasan surat priveku sudah kuterima malam kemarin dan aku mengutjapkan diperbanjak terima kasih atas kesediaanmu membalasnja begitu tjepat.

Semoga pendjelasan ini tjukup djelas bagimu dan jang penting ialah kali ini aku sangat menghargai pendirianmu bahwa engkau menolak setiap idee jang hendak menggolongkan kaum kita sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia. Kenjataannja ialah: Mana daerah kita dan mana kebudajaan kita jang asli?

Apa jang kita miliki sekarang ini adalah perpaduan antara kebudajaan kita jang „asli" dan kebudajaan suku bangsa didaerah dimana kita berdiam. Misalnja sadja.

Kalau kita berdiam di Djawa Timur maka kebudajaan kita kemasukan anasir2 asli dari daerah itu djuga. Demikian djuga halnja kalau kita berdiam di Sumatra misalnja.

Soal inipun menundjukkan kepada kita betapa ada kemungkinanja dan tjepatnja kita menjesuaikan diri dengan keadaan jang setempat. Tidakkah keadaannja demikian?

Sebagai landasan untuk menjesuaikan diri dengan keadaan masjarakat Indonesia untuk mempertjepat tertjapainja suatu masjarakat Indonesia jang satu jaitu masjarakat jang adil dan makmur.

Tanjamu kemudian dalam surat privemu:

> Banjak diantara kaum peranakan kita sekarang ini jang sengadja tidak mau mengerti apa sebabnja keadaan sekarang ini mendjadi demikian dan mereka terus terang sadja tidak suka mengikuti pergolakan politik dinegaranja sendiri.

Mendjawab pertanjaanmu ini ada baiknja kalau aku mengemukakan padamu pendapat seorang ahli sedjarah dewasa ini, jaitu Arnold J. Toynbee, seorang tokoh sardjana abad duapuluh ini jang menggolongkan presiden kita sebagai salah satu orang besar djaman sekarang.

Berbeda dengan sardjana-sardjana Eorpah lainnja, Toynbee dalam menuliskan hasil pikirannja tidak lagi bersifat Eropasentris. Sebagai seorang ahli sedjarah ia tidak hanja mengatakan bahwa hanja kebudajaan Eropah sadjalah jang baik. Tapi sebagai seorang sardjana ia mengatakan bahwa semua kebudajaan jang ada ini penting dan saling mempengaruhi jang satu dan jang lain.

Berdasarkan pendapatnja itu, maka tidaklah ia dapat menerima akan teori Culturenpluralis jang dikemukakan oleh Spengler jang me-

ngatakan bahwa semua kebudajaan jang ada ini bertumbuh setjara biologis jang pada achirnja nanti tiba suatu masa jang tak dapat dielakkan lagi jang mengharuskan kebudajaan itu untuk mati. Toynbee tidak dapat menerima pendapat jang mengindetifisir alam dengan kebudajaan dan sebagai gantinja ia mengemukakan teorinja Challenge and response dimana ia berpendapat bahwa nasib suatu kebudajaan itu tergantung dari bangsa jang mendukung kebudajaan tersebut. Soalnja hanja siap atau tidakkah bangsa itu mendjawab setiap tantangan masa jang bersifat merusak kebudajaannja tadi. Berhasilnja ia mempertahankan kebudajaan jang didukungnja itu berarti pula bahwa kelangsungan hidup dari kebudajaan itu akan terdjamin untuk batas waktu jang tidak ditentukan.

Runtuhnja suatu kebudajaan bukan karena ia sebagai suatu unsur telah tiba saatnja untuk hilang melainkan karena tidak adanja kemampuan dari bangsa jang mendukungnja untuk mendjawab setiap tangtangan jang bersifat merusak kebudajaan itu.

Sebagai seorang sardjana jang karena kekuatan genialiteitnja sendiri dapat berdiri diatas sardjana-sardjana jang lain, maka Toynbee tidaklah membitjarakan sedjarah suatu negara atau bangsa, melainkan jang dibitjarakan dalam buku-bukunja ialah sedjarah suatu kebudajaan bangsa, karena ia beranggapan bahwa sedjarah suatu bangsa tidaklah dapat dipahami karena kemampuan diri kita jang sangat terbatas. Maka sebagai gantinja untuk dapat mengetahui sedjarah suatu bangsa, maka haruslah kita mendekatinja dengan djalan mempeladjari kebudajaannja.

Dengan demikian Toynbee mengadjak para pembatja bukunja untuk melihat sedjarah dunia dengan sudut pandang jang berbeda dengan apa jang lasim dipakai, jang memandang semua kebudajaan suatu bangsa jang satu dengan bangsa jang lain adalah sama dan saling mempengaruhi seperti jang sudah kita lihat sendiri dalam tulisannja Islam dan dunia Barat.

Kemungkinannja, perbandingan jang kukemukakan ini tidaklah tepat. Tapi satu soal jang pantas mendapat perhatianmu ialah tentang teori baru jang dikemukakannja sebagai reaksi atas teori SPENGLER jaitu GULTURENPLURALIS.

Teorinja Challenge and Response, seperti jang sudah ditulisnja sendiri mengatakan bahwa nasib manusia itu tergantung dari pada kemampuannja untuk mendukung kebudajaannja sendiri.

Gagalnja ia berarti kehantjurannja sebagai manusia telah tiba diambang pintu.

Demikian djuga halnja dengan keadaan masjarakat kita dewasa ini. Berdiam diri atau bersikap netral tidaklah dapat dibenarkan. Jang berdjuang sekarang ini bukanlah hanja kaum muda atau kaum tua belaka. Tapi semua orang jang masih mempunjai kemampuan untuk

berdjuang harus berdjuang. Dan dapatnja ia ikut serta dalam perdjuangan bangsanja itu hanjalah kalau ia mengetahui benar-benar bagaimana situasi negara dewasa ini. Ia harus mengetahui gerakan-gerakan apa jang diambil oleh pemerintah dan membantu pemerintah merealisasikan move2 jang diambil itu tadi. Dus ia harus mengikuti politik.

Dengan demikian maka rakjat dan pemerintah akan dapat bekerdja sama untuk menjelenggarakan kepentingan umum bersama.

Kaupun tentunja masih ingat akan salah satu kata-kata jang diutjapkan presiden Sukarno dalam sebuah pidatonja jaitu : Tanpa rakjat saja ini bukan apa-apa.

Begitulah kenjataannja, Lily, bahwa sesungguhnja rakjat itu merupakan suatu tenaga raksasa jang maha besar jang tak terkira kekuatannja. Ia bisa merupakan suatu tenaga penghantjur tapi djuga bisa merupakan suatu tenaga pembangunan jang baik seperti jang telah terdjadi di Uni Sovjet dan RRT.

Bahwasanja negara kita dewasa ini sedang berada dalam situasi jang tidak mengenakkan itu sudahlah tidak dapat disangkal lagi.

Karena dulupun aku sudah pernah berkata padamu, bahwa adanja kaum pemimpin jang berdjiwa avonturir menjebabkan keadaan negara dewasa ini.

Inipun tidak berarti bahwa aku, kau atau siapa sadja harus berpeluk tangan. Sama sekali tidak. Kita harus ikut serta membantu pemerintah menjadarkan para pemimpin jang belum sadar itu.

Kita harus tahu akan tuntutan massa, dan massa menuntut agar kita berdjuang.

———o)(o———

Suratku jang ketudju

Lily,

Dalam segala lapangan boleh dikatakan dewasa ini kita ikut andil, ikut serta memegang andil dalam perdjuangan kebangsaan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannja dan memelihara kemerdekaan jang telah direbut oleh para pahlawan bangsa.

Dan djandji kita kepada para pahlawan jang telah gugur itu sebagaimana jang diutjapkan oleh Presiden kita atas nama Rakjat pada hari Pahlawan tahun 1959 ialah:

kepadamu,
jang mendahului kami
menghiasi taman-taman pahlawan
kami berdjandji
akan terus menjalakan api
semangatmu, untuk
Kemerdekaan, Kemakmuran dan
Keadilan.

Begitulah dan betapa luhurnja djandji itu kalau kita tepati.

Kita harus menjalakan terus semangat perdjuangan ini.

Seperti djuga semua orang tahu. Perdjuangan ini belum selesai dan memangnja perdjuangan setiap manusia mempertahankan hidupnja tidak mungkin selesai selama napas jang terachir masih terus menghembus dalam dadanja.

Bukan hanja dalam lapangan perdjuangan itu sadja kita ikut andil tapi kita ikut djuga andil dalam menegakkan perekonomian bangsa Indonesia sesudah kemerdekaan.

Betul memangnja bahwa ada diantara para pedagang tersebut jang menjeleweng dari tugasnja jang semula.

Tetapi mau atau tidak mau, sebagai sesama warga negara kita sendiri harus mengakui bahwa peranan jang mereka pegang itu tidak sedikit artinja.

Toko-toko di Pasar Bong Surabaja, Kalimati, Bunguran, Pasar Atom, Kembang Djepun semuanja menundjukkan betapa kuatnja mereka dan betapa kuatnja daja tahan mereka.

Pengambilan alih memang sudah direntjanakan oleh pemerintah.

Tetapi inipun tidak berarti bahwa dengan diambil alihnja perusahaan mereka itu maka ekonomi negara akan berdjalan dengan lantjar.

Kita sekarang ini pula mendjumpai kenjataan jang pahit jaitu bahwa perusahaan Bappit jang sudah dikuasai oleh pemerintah sendiri tidak sanggup mengadakan perbaikan dalam masjarakat.

Banjak kain-kain jang ditumpuk dibawah bahan2 kimia jang mudah sekali menghantjurkan barang tekstil tersebut. Siapa jang salah sekarang ? Siapa jang salah kalau tepung mendjadi rusak sama sekali dan semen mendjadi batu sedangkan besi mendjadi karatan semua.

Dalam hal ini harus ada kerdja sama jang baik.

Diakui atau tidak dengan beranggapan bahwa diri sendiri lebih pandai maka segala sesuatu pada achirnja akan berdjalan tidak dengan semestinja.

Kalau keadaan sudah melarut demikian maka rakjat pulalah jang menderita, padahal tadi sudah dikatakan bahwa rakjat tiu merupakan suatu tenaga massa jang sangat berguna dalam pembangunan negara di manapun djuga.

Kemudian Lily, ada seorang rekan Tan Kong Liang jang mengatakan dalam salah satu tulisannja bahwa kebanjakan dari kaum peranakan kita jang memperkosa bahasa nasional kita.

Untuk sekedar pendjelasan bagimu, agar kau tidak hanja menelan begitu sadja anggapan orang lain jang kau kagumi maka baiklah aku tuliskan disini tulisan Verdi jang djuga dimuat sebagai reaksi atas tulisan Tan Kong Liang tersebut, jang antara lain mengatakan :

Fungsi bahasa adalah untuk mempermudah manusia melahirkan perasaannja kepada seseorang jang lain. Memang hanja inilah kenjataan jang ada. Manusia mempergunakan bahasa untuk melahirkan perasaannja dan ..... apa salahnja kalau dalam mengemukakan perasaannja itu dipakai bahasa asing ?

Mudah memangnja kita mengatakan bahwa mereka jang memakai bahasa asing adalah memalukan. Ini pembeo namanja. Karena ? Sebagai manusia jang intelek kita harus berdiri dan mempunjai pandangan jang tersendiri jang lepas dari pandangan orang atau masjarakat umum. Dan kenjataan memanglah membuktikan bahwa memakai bahasa asing bukanlah memalukan mereka jang memakainja atau meremehkan bahasa nasionalnja sendiri. Karena pendukung dari pada bahasa nasional itu terbagi pula dalam beberapa golongan, jang akan kita perbintjangkan dibawah nanti.

Djuga sangat disajangkan bahwa dalam artikel tersebut telah disebutkan bahwa terutama jang memakai bahasa asing (Belanda) itu kebanjakan WNI keturunan Tionghoa.

Pertanjaan jang kita adjukan sekarang ? Kalau kita mendjumpai dalam kehidupan sehari-hari bahwa lebih banjak WNI bukan dari ketturunan Tionghoa Indonesia jang memakai bahasa Belanda akan ttapkah kita beranggapan bahwa djustru jang memakai bahasa Belanda itu terutama kaum WNI keturunan Tionghoa ?

Djadi dalam hal ini kita hanja menghendaki kenjataan jang ada sadja dikemukakan dan tidak perasaan pribadi di ikut sertakan dalam

membahas suatu masalah karena pembahasan jang serupa itu tidaklah akan mempunjai fungsi memberi penerangan kepada angkatan jang akan datang melainkan memberi pandangan jang salah, karena menganggap bahwa pembahasan jang dilakukan oleh orang jang dianggap sudah tahu (?) itu pasti betul adanja.

Dan bahwasanja kaum warga negara keturunan Tionghoa Indonesia dewasa ini diakui atau tidak telah berhasil memberi sumbangan sekedarnja terhadap kemadjuan dan perbaikan bahasa nasional tidaklah dapat dipungkiri lagi.

Diakui atau tidak dua tokoh terkemuka dewasa ini Pouw Kioe An dan Tan Kian An telah berhasil merintis djalan bagi generasi jang akan datang untuk ikut serta bergerak dalam lapangan kesusasteraan. Perkara diakui atau tidak itu bukanlah tuntutan kita bersama. Muntjulnja angkatan muda sebagai Victor Tio. Jeanne Tee dan Melanie Liem dan Lily Go, Rita Oei dan lain-lainnja, membuktikan kepada kita bahwa generasi kita jang akan datang tidak lagi masa bodoh terhadap perkembangan bahasa nasionalnja.

Adalah suatu utopi belaka djika kita mengharapkan bahwa semua rakjat Indonesia jang berdjumlah mendekati djumlah sembilan puluh djuta ini harus semuanja mendukung bahasa Indonesia, karena kenjataan membuktikan bahwa tidak semua orang tjakap mendjadi pendukung bahasa nasionalnja. Kenjataan serupa ini harus kita akui dan terima.

Pendukung bahasa nasional dapatlah dibagi dalam tiga bagian :

Pertama : Kaum seniimannja jang selalu berusaha mentjari kemadjuan-kemadjuan dan memperkembangkan bahasa nasionalnja,

Kedua : Ini jang terpenting ialah kaum pendidik, guru-guru, jang berfungsi menghaluskan djalan jang sudah dibuka oleh kaum seniman itu.

Ketiga ialah : Masjarakat luas jang harus menerima kedua hasil jang diberikan oleh kedua pendukung diatas.

Djadi soalnja hanjalah : Terletak kepada pendukung jang kedualah untuk mendukung sepenuhnja bahasa nasional kita dan menjalurkan kembali kepada masjarakat. Sebagai tjontoh karja Mottinggo Boesje jang banjak memakai lu dan gua itu tidaklah dapat dikatakan suatu karja jang kasar dan memperkosa bahasa nasional kita, karena disini fungsinja hanjalah sebagai seniman, perintis djalan dan seorang perintis djalan harus mempunjai kebebasan, karena ia bergerak tanpa ada jang menanggung resiko jang bakal di alaminja. Soalnja hanjalah terletak kepada pendukung kedualah untuk meratakan djalan jang sudah diketemukan oleh Mottinggo Boesje itu dan djuga masjarakat jang memakai kata-kata jang beraneka ragam itu tidaklah dapat di katakan memperkosa bahasa nasionalnja selama ia tidak menentang apa jang disadjikan oleh pendukung jang kedua.

Semoga hal ini djelas adanja, karena bukan salah masjarakatlah

kalau ia memakai bahasa jang tjampur baur dan siapa-siapa jang mengatakan bahwa mereka jang memakai bahasa diluar bahasa nasional nja sebagai hal jang memalukan dia sendirilah jang harus disajangkan mengapa ia tidak bisa menerima kenjataan itu.

Djuga dalam kalangan pendukung jang pertama itu sadja terdapat beberapa paham jang saling berbeda tetapi jang mempunjai tugas sendiri. Ada seorang seniman jang chusus mengabdikan diri kepada seni seperti Chairil Anwar almarhum dan ada pula seniman jang hendak mengabdikan diri kepada masjarakat dengan menulis tjerpen-roman- novel jang bersifat roman idealis dan realistis jang memangnja sangat digemari oleh kaum remadja. Ini terbukti orang menjukai tjerpen WS Rendra dan Firman Muntaco jang biasanja berachir dengan keadaan jang menjukakan.

Mereka jang menulis karja dengan sifat tersebut diatas tidaklah dapat dikatakan sebagai seniman pitjisan, karena diakui atau tidak mereka mengabdikan diri kepada sesuatu sesuai dengan gelora hatinja.

Lily, seorang tokoh terkemuka Pouw Kioe An, mengakui kebenaran apa jang tertulis itu. Tidak semua orang dapat mendjadi pendukung bahasa nasional Indonesia. Djadi djuga tidak memalukan siapa2 jang memakai bahasa asing sebagai bahasa pertjakapan sehari-harinja.

Demikianlah hendaknja kau maklumi bahwa dewasa ini banjak memang diantara kaum sewarganegara baik ia berasal dari kaum kita sendiri ataupun dari golongan jang lain jang sengadja atau tidak sengadja hendak mentjoba meniadakan kemampuan kita berusaha dan berdjuang.

Sebagaimanapun Sukarno telah pernah berkata dalam pidatonja dikota Surabaja, bahwa bangsa Indonesia ini bukan bangsa jang kintel, demikian djuga halnja bahwa kita sebagai anggota bangsa Indonesia bukanlah termasuk bangsa jang kintel.

———o)(o———

Suratku jang kedelapan

Lily,

Kukira sudah tjukuplah apa jang kau tanjakan kepadaku dan sekarang tibalah aku untuk mendjawab pertanjaanmu : Bagaimana nasib masa depan kaum peranakan kita jang ada di Indonesia sebagai golongan jang termasuk kelompokan minoritet.

Djelaslah sudah sekarang bahwa memang banjak diantara kaum peranakan kita jang berdjiwa patriot komplit sebagai seorang putra bangsa Indonesia kejakinanku ini dapatlah kubuktikan dengan nama-nama sebagai Goh Tjing Hok, pemimpin umum dari madjalah Liberty, Kwee Hoo Poen dan lain-lainnja itu.

Diakui memangnja bahwa sekarang ini jang bangkit hanjalah kaum tua belaka, karena jang muda sekarang masih tetap bertekun kepada kebodohannja sendiri. Menganggap bahwa tugas mereka itu adalah beladjar dan politik itu adalah momok bagi mereka sendiri.

Tapi aku jakin, Lily bahwa biar bagaimanapun djuga dengan pengalaman pengalaman jang diberikan dan diteladankan oleh generasi jang sekarang jang kita anggap sebagai generasi jang tua, mereka pada achirnja djuga akan bangkit dan ikut serta berdjuang.

Aku dalam hal ini sangat berterima kasih kepada ajahku, karena beliau telah memberikan kepadaku suatu pandangan hidup jang sangat berguna jang dapat menguatkan semangat berdjuangku sebagai manusia Indonesia meskipun aku tergolong golongan minoritet.
Berkatalah ajahku antara lain.

> Orang tidaklah boleh mengadakan perbandingan antara nasib masa depan kita dengan nasib orang Negro di Amerika.

Mengadakan perbandingan nasib kita dengan nasib bangsa Negro di Amerika, kata ajahku selandjutnja bahwa semuanja itu adalah gedjala gedjala berpikir dari manusia jang sudah didjiwai semangat meniru. Padahal bangsa Indonesia haruslah mempunjai pendapat sendiri dan berani bertindak tegas menjelesaikan setiap persoalan jang sedang dihadapi.

> Kita memang mengetahui bahwa di Amerika bangsa negro diperlakukan tidak dengan sewadjarnja sebagai sesama warga negara Amerika Serikat. Adanja perbedaan itu tidaklah dapat didjadikan pedoman bahwa semua minoritet dalam suatu negara jang merdeka akan mengalami hal jang sama dan tidaklah dapat Amerika, meskipun dianggap sebagai negara nomor satu dewasa ini sebagai landasan untuk berpikir apa jang terdjadi di Amerika harus pula terdjadi di negeri lain.

Kemudian aku masih ingat djuga bahwa kau dulu memihak kepada ajahku dengan menambahkan bahwa sebab musabab adanja perbedaan itu di Amerika adalah karena :

Pertama : Warna kulitnja jang berbeda njata, dan

Perbedaan kepentingan dalam kehidupan bermasjarakat.

Sedangkan kalau di Indonesia. Apa jang membedakan kita dengan rakjat Indonesia lainnja. Kita sama.

Warna kulit kita djuga sama. Dan kalau ada jang berkulit kuning atau agak terang sedikit maka itu sudahlah wadjar.

Pandangan kita dan tudjuan kita adalah sama dengan tudjuan bangsa Indonesia semuanja.

Perdjuangan bangsa Indonesia adalah perdjuangan kaum kita djuga. Kalau diantara kita ada jang njeleweng maka itu bukanlah berarti bahwa perdjuangan mereka berlainan, dan perdjuangan kita bersifat merusak perdjuangan mereka.

Bangsa jang asli sendiripun ada jang sengadja merusak perdjuangan bangsa Indonesia seluruhnja.

Kalau memang kita dapat menerima kenjataan ini dimana keadaan djasmaniah dan prinsip hidup bermasjarakat antara kaum kita dengan kaum minoritet adalah sama. Maka dengan tegas dapatlah kita mengatakan sekarang bahwa kaum kita djuga akan mengalami nasib jang djuga dialami oleh bangsa Indonesia dimana sadja.

Kita akan menderita bersama dan bersuka bersama.

Sjaratnja untuk dapat memperoleh ini ialah :

Kita harus bersedia menganggap bahwa djuga manusia Indonesia jang mana sadja ini adalah manusia jang wadjar dan tidak menganggap manusia Indonesia jang lainnja sebagai momok dan diri kita sebagai dewa.

Pendapatku dalam hal ini adalah begitu sadja sebagaimana djuga anggapan ajahku. Anggapan jang wadjar sebenarnja kalau sadja kita mau menerima kenjataan. Dan kenjataan ialah : Nasib masa depan kita adalah gilang gemilang djika sadja mulai sekarang kita bersedia bahu membahu dengan mereka. Menganggap diri mereka dan diri kita sederadjat nilainja baik ditindjau dari segi kemanusiaan jang manapun djuga.

Sangat kuharapkan keinsjafanmu dalam hal ini.

Kita bersua dalam surat jang akan datang.

———o)(o———

Suratku jang kesembilan

Lily,

Kiraku inilah suratku jang terachir. Sebagai mana lasimnja kesempatan jang terachir jang dipunjai seseorang dalam kehidupannja sebagai manusia maka ia pasti akan mempergunakan kesempatan itu sebaik mungkin kalau sadja ia hendak dikatakan seorang manusia jang tahu apa artinja waktu itu untuk manusia jang sedang berdjuang.

Sebagai seorang peranakan, kita tetap mendjadi bagian dari pada bangsa Indonesia. Dan sebagai bangsa Indonesia kita harus tahu siapa musuh kita itu. Harus tahu pula tjara bagaimana musuh tersebut harus dihadapi. Untuk ini baiklah aku kutipkan sekali karangan tentang :

Musuh kita jang terbesar jang pernah dimuat dalam madjalah Liberty sebagai berikut :

Tatkala Presiden Soekarno diluar negeri ditanjai oleh para wartawan disana : „Your excel lency, what is Your greatest achievement? „maka djawab beliau „My greatest achievement is that Indonesia still survives". Memang bangsa Indonesia adalah bangsa jang barangkali paling ulet dipermukaan bumi ini. Berapa kali kita diamuk oleh krisis militer, berapa kali kita dihantam oleh agresi Belanda, pemberontakan didalam negeri, diserang oleh bentjana alam, krisis sosial politik dan ekonomi, akan tetapi kita tetap survives. Menurut perhitungan orang barat kita sedjak mendirikan negara kita pada tahun 1945 diramalkan bahwa kita dalam waktu jang tidak lama akan gulung tikar tetapi njatanja kita malah merdeka dan tetap survives.

Dengan menjatakan kenjataan-kenjataan diatas tadi, maka kita dapat berkata beahwa bangsa kita tabah dan sanggup untuk melalukan segala perintang dan musuh kita.

Akan tetapi masih sadja ada satu musuh jang hingga kini menjelinap diantara kita dan agaknja sukar benar untuk menundukkan lawan kita ini. Lawan jang tidak kelihatan dan sering pula menampakkan diri itu adalah musuh kita terbesar : **KEBODOHAN** dan disampingi oleh musuh kita jang lihay djuga jakni : **SOK TAU.**

Bahwa terdorong oleh satu patriotisme sering kita membentji segala apa jang datangnja dari negeri asing, mudah dimengerti, sekalipun fanatisme jang tidak beralasan itu tidak djarang menimbulkan chauvenisme. Akan tetapi kini diantara kita dengan kita sendiri.

Djika kita tilik susunan masjarakat dan jang mengatur tampaklah betapa gandjilnja susunan dan pengaturannja itu. Fiasco jang dialami oleh Indonesia dipelbagai lapangan tadi disebabkan oleh karena adanja beberapa manusia jang sebenarnja tidak tahu tentang soal jang diurusnja, dan apabila mereka mendapat petundjuk dan nasehat dari jang betul2 mengerti, timbullah satu rasa seolah-olah sipenasehat tadi hendak menumbangkan kedudukannja. Rasa rendah diri jang dikom-

pensasikan dengan lagak lagu sok tau itu tadi, menimbulkan satu adegan badut jang sebenarnja tidak lutju lagi dimata penontonnja, jakni rakjat Indonesia.

Untuk menundjukkan bahwa mereka itu „pandai" maka soal-soal jang sebenarnja dapat diselesaikan dalam djangka waktu tidak lama perlu dibelit-belitkan. Moral jang sudah tidak teguh itu, achirnja bisa menimbulkan satu dorongan untuk berkorupsi dan hal-hal jang menimbulkan kerugian bagi rakjat Indonesia jang sedjak dulu didjandjikan keadilan dan kemakmuran. Pada hakekatnja jang makmur dan merasa bahwa masjarakat ini adil adalah manusia-manusia jang bodoh dan sok tau itu. Aristoteles, failasuf Junani jang arif itu pernah menjatakan, bahwa satu masjarakat dapat betul-betul adil dan makmur apabila para pedjabat pemerintah betul-betul **manusia aristokrat.** Dengan aristokrat disini kita artikan bukan para ndoro mas dan raden-raden tumenggung, melainkan manusia - manusia jang sepi ing pamrih dan mengutamakan kebaikan bersama. Apakah masjarakat demikian itu dapat ditjapai, agaknja merupakan utopi, akan tetapi setidaknja kita mesti mentjoba menudju kearah itu. Kini kita hanja mengusap dada sambil memohon kepada Illahi supaja kita djangan terlalu lama dihinggapi penjakit kebodohan ini.

⁂

Sedangkan mengenai imperialisme dewasa ini kita mengenal imperialisme dalam bentuk jang baru jang seperti dikatakan oleh salah seorang penulis dalam madjalah tersebeut jang dimuat dalam ruang jang kita persoalkan maka imperialisme dalam bentuk jang lain sebagai berikut :

Dengan djudul Imperialisme bukan altruisme Harian Umum jang terbit di Surabaja tgl. 5 Nopember 1959 menjatakan pendapat didalam tadjuk rentjananja. Harian itu menulis :

„Masa pendjadjahan jang kita alami selama tiga setengah abad telah mengguriskan bekas2 jang sangat mendalam dan meliputi segala lapangan atau bidang bukan sadja, tapi pun membekas dalam tingkah laku dan tjara berpikir sebagian masjarakat kita. Keadaan jang sematjam itu menjebabkan bahwa setiap kali kita menghadapi kesulitan, dengan mudah kita teringat kepada keburukan kaum imperialis, sehingga tidak mengherankan apabila segalanja kita lemparkan kepada kaum pendjadjah.

Pendeknja tidak akan habis2lah kesalahan2 jang selalu dapat kita bubuhkan kepada fihak pendjadjah atau imperialis dan keadaan ini apabila dituruti mungkin akan berlangsung terus.

Didalam keadaan sedemikian itu kadang2 kita lupa bahwa sepandjang sedjarah tidak ada imperialisme jang membawa kebaikan pada bangsa jang didjadjahnja, karena didalam tambo dunia tidaklah pernah dikenal imperialisme jang didasarkan pada altruisme atau rasa-kasih terhadap fihak jang didjadjahnja. Betapa pula kemadjuan2 jang

altruisme = rasa kasih

dibawakan oleh fihak pendjadjah terhadap bangsa jang didjadjahnja, senantiasalah hal itu dibatasi dan disesuaikan dengan kepentingan atau keperluan mereka sendiri. Ini sudah sama2 kita ketahui.

Apabila kita bertolak dari segi ini sesungguhnja kita tidak akan mudah terbawa nafsu untuk mengumpat dan mengutuk pendjadjah, jang sebenarnja suda htidak ada gunanja lagi. Daripada berbuat sematjam itu agaknja lebih baik kita merealisir bahwa berkat perdjuangan, pendjadjah sudah berhasil kita bersihkan dari tanah-air kita. Dengan demikian sebenarnja sudah tidak ada lagi jang menghalangi kita untuk bergerak madju, mengedjar keterbelakangan kita.

Kalau ada jang masih merupakan penghalang bagi kemadjuan kita, maka hal itu adalah karena masih ada sisa2 sifat kaum pendjadjah jang masih melekat pada diri kita. Dan ini tidak dapat kita berantas dengan mengumpat2 fihak pendjadjah. Tepat pulalah andjuran Presiden Sukarno untuk memberikan tanah-air kita roman muka jg baru, bukan sadja jang lahirnja bersih daripada sisa2 atau akibat-akibat imperalisme, melainkan djuga bersih daripada sifat2 dan sisa2 pendjadjah jang jang masih mengendon di dalam tubuh kita masing2.

Djikalau dengan perdjuangan dan pengorbanan kita dapat mengusir kaum pendjadjah dari tanah-air kita, apakah sukarnja untuk mengusir sisa2 pendjadjah jang masih mengendon pada tubuh kita. Dengan keesadaran dan keinsjafan pasti ini dapat tertjapai sehingga tidak mudah pula kita terbawa-bawa oleh golongan lain jang masih lebih suka mengumpat2 pendjadjah daripada berbuat sesuatu jang rieel dan njata kearah kebaikan.

Demikian harian tadi.

Kita tundjang sepenuhnja pendapat rekan kita dari Harian Umum itu. Hanja perlu kita tambahkan disini bahwa apa jang dikatakan Harian Umum itu bahwa dinegeri kita tidak ada lagi pendjadjah, sebenarnja tidak sepenuhnja betul. Dinegeri kita masih ada imperialisme dengan bentuk alin, jakni jang mempunjai sumber disebuah negeri besar didekat kutub Utara. Mereka tidak langsung menguasai ekonomi kita sebagai jang dilakukan oleh kebanjakan kaum imperialis, melainkan dengan menggunakan bangsa kita sendiri jang kerandjingan dan berkiblat kenegeri itu. Mereka sendiri didalam statement kongresnja baru2 ini di Djakarta, menjatakan, bahwa Indonesia ini masih merupa kan negeri setengah djadjahan.

Mereka mengandjurkan supaja negeri kita ini persis seperti negeri didekat kutub Utara itu didalam segala-galanja. Disana mereka bekerdja giat mungkin duakali lebih banjak dari buruh kita di Indonesia. Akan tetapi di Indonesia mereka tidak bekerdja keras, kalau perlu mogok, sabotage dan sebagainja, agar kehidupan perekonomian kita reka melemparkan kesalahan kepada imperialis, komprador, Amerika. kurat-karit. Belanda dll. bergundal dan masih banjak kata2 lagi jang terdapat didalam kamus kaum imperialis jang berbentuk lain itu.

Kalau negeri belum makmur jang salah adalah modal asing. Dan kalau mereka mogok liar atau kerdja nguler kambang dan produksi matjet, katanja itu adalah hak perikemanusiaan dan madjikan itu adalah kolonial. Sjukur ada SOB.

Djadi djelaslah bahwa sesungguhnja jang djadi musuh utama bangsa kita, djadi djuga jang djadi musuh utama kaum kita, karena kita ini sebagian dari pada bangsa Indonesia ialah bukan hanja kapitalisme asing, kapitalisme nasional atau imperialisme Belanda jang masih meradjalela di Irian Barat, melainkan musuh utama bangsa kita ialah : kelaparan dan kemelaratan.

Kalau kita sekarang sudah mengetahui, bahwa musuh utama kita ialah kemelaratan dan kelaparan, maka adalah tugas kita untuk menghadapi dan memadakannja demi tertjapainja kebahagiaan rakjat Indonesia.

Menurut pengalaman-pengalaman bangsa-bangsa jang lain, meskipun tetap diakui bahwa tenaga rakjat merupakan tenaga massa jang sangat berguna dalam pembangunan negara, namun tenaga itu akan pertjuma sadja kalau kekuatan tenaga tersebut tidak ada jang menjalurkannja. Tidak ada jang membimbingnja.

Bangsa di Rusia tidak akan dapat mentjapai kebahagiaan seperti sekarang ini djika sadja Lenin tidak ada. Djika sadja Stalin tidak ada. Demikian djuga halnja dengan bangsa bangsa di RRT.

Mereka tidak akan mentjapai hidup ketentraman seperti sekarang ini kalau sadja Mao Tse Tung tidak berhasil membawa massa kearah perdjuangan jang baik.

Amerika demikian djuga halnja. Tanpa Washington, tidaklah mungkin mereka mendjadi negara jang besar seperti dewasa ini.

Seperti djuga mereka demikian djugalah keadaan kita.

Tanpa seorang pimimpin tidaklah mungkin kita dapat berdjuang dengan hasil seperti jang kita harapkan.

Untung sekali dalam hal ini, seperti djuga bangsa-bangsa dimana sadja kita mempunjai seorang pemimpin jang besar jaitu. Bung Karno. Sampai dimana kemampuan beliau memimpin rakjat baiknja aku sertakan pendapat Drs. Mr. Suryo Sumarwotho jang menulis sebagai berikut :

Revolusi Indonesia adalah satu bahana dari nada-nada reveille kebangkitan Asia. Diantara sekian kedjadian jang penting didalam kebangkitan ini dapat dikemukakan terbukanja Asia Timur bagi hubungan dunia dan masuknja kebudajaan Barat ke Djepang. Untuk dapat diketahui satu gambaran njata, haruslah kita menengok kembali sedjarah.

Orang-orang di Tiongkok telah lama mengadakan kontak dengan orang - orang Portegis waktu mereka tengah mendjeladjah djagat. Orang-orang Barat ini menetap di Makao dan menjebarkan agama Nasrani. Lebih-lebih kaum Jezuit, berhasil menarik banjak pengikut Tionghoa. Hal ini kemudian dianggap berbahaja oleh pemerintah

Tiongkok, jang achirnja melarangnja agama Keristen dinegeri itu, dan menjuruh orang-orang asing meninggalkan Tiongkok.

Djuga Djepang agaknja mendapatkan peradabannja karena pergi ke Tiongkok ini, Djuga seperti dinegeri-negeri Barat di Nippon tumbuh „tjara pengempakan dan pemindjaman". Kaum feodal (leenmannen) lambat laun mengurangi hak dari Mikado. Orang-orang feodal itu disebut **daimio** Kepala aristokrasi, jakni **Sjougun**, achirnja merampas kekuasaan Mikado. Jang kemudian dianggap sebagai orang jang berada diatas kenormalan sebagai keturunan dewa, dan dipisahkan dari kebanjakan rakjat. Mereka hanja boleh sekali didalam setahun meilhat telapak kaki baginda Mikado. **Sjougun-lah** jang menamakan dirinja wakil dan abdibaginda, memerintah Negara.

Sudah sedjak dulu, orang orang Djepang pandai mengambil alih kebudajaan asing. Orang-orang asing Portegis dan Spanjol diterimanja dengan baik. Djuga kedua bangsa Barat ini membawa agama Keristen dinegeri Matahari terbit itu.

Pada tahun 1660 di Djepang sudah terdapat lebih kurang 600.000 orang pribumi Djepang jang memeluk agama Keristen.

Sjogun, merasa gelisah dengan meningkatnja djumlah orang Nasrani ini dan memerintahkan orang-orang asing itu meninggalkan Djepang. Orang-orang jang telah memeluk agama ini diharuskan ingkar kembali. Barang siapa jang melawan pemerintah dimasukkan kedalam laut. Achirnja Djepang tertutup bagi orang-orang asing. Hanja Negeri Belanda, boleh berniaga di Desima. Nampaknja penutupan Djepang bagi lalu lintas asing ini tiada dapat dipertahankan oleh negeri ini. Isolemen ini pada abad ke 19 mulai terasa kelemahannja.

Djuga Tiongkok jang semula menutup negerinja bagi pengaruh asing tiada mampu mempertahankan keeratan isolemennja. Karena kepentingan niaga, Inggeris hingga dua kali berperang melawan Tiongkok. Perang tjandu (1840 — 1842), disebabkan karena Tiongkok berusaha mentjegah Inggeris melakukan pemasukan tjandu kenegeri itu. Didalam peperangan ini djatuhlah Hongkong ditangan imperialis Inggeris. Achirnja beberapa pelabuhan dibuka karenanja. Karena Tiongkok tiada suka memegang djandji pada verdrag jang dipaksakan kepadanja itu, dua puluh tahun kemudian petjah lagi perang antara Inggeris dan Tiongkok. Dipihak Inggeris bergabung Perantjis. Tiongkok kalah didalam perang ini dan achirnja Peking diduduki oleh negeri-negeri imperialis barat ini. Kemudian beberapa kota-kota pelabuhan jang semula ditutup bagi lalulintas asing itu dibuka oleh kaum imperialis barat, bahkan diperbesar.

Djepang dipaksa oleh Amerika Serikat untuk membuka kembali negerinja bagi lalu lintas asing. Amerika sedjak timbulnja California menaruh minat pada Pasifik dan memaksa Nippon membuka pintunja kembali. Pada tahun 1853 muntjul dimuka pelabuhan Tokyo satu eskadron Amerika. Sesudah diadakan perundingan dagang, achirnja ditanda tanganinja persetudjuan niaga antara kedua negeri itu, jang

djuga disusul oleh Negeri Belanda dan negara-negara Barat lain.

Akibat dari kedjadian ini, timbullah satu kekeruhan diantara penduduk Nippon. Seringkali terdjadi pembunuhan terhadap orang-orang asing sehingga pada tahun 1864 negara-negara asing jang mengadakan hubungan dengan Djepang itu harus mengirimkan beberapa kapal perangnja kenegeri tersebut.

Timbullah kemudian satu revolusi di Djepang. Gezag dari Sjogun dirongrong oleh pengikut-pengikut Mikado. Mikado **Mutsohito** jang masih muda usianja itu dapat mempergunakan kesempatan jang gawat ini untuk kembali mempergunakan pengaruhnja. Terdapatlah kemudian satu penggulingan kekuasaan jang menjebabkan **Mutsohito** mendjadi kepala negara kembali. Mikado mengetahui bahwa orang insjaf akan kegunaan kebudajaan Barat. Dengan pertolongan orang-orang Eropah, maka angkatan laut dan angkatan daratnja diperbaharui. Djepang mengirim putera-puteranja kepelbagai negara barat untuk memperoleh pendidikan dalam pelbagai hal, antara lain ke Djerman, Amerika dan Inggeris. Djepang membangun perkapalannja dan memperbaharui administrasi negara jang selama itu dirasa kurang tepat bagi satu pemerintahan negara modern. Pada tahun 1890 Mikado mengumumkan satu peraturan negara, dimana pengaruh rakjat diikut sertakan didalam pemerintahan. Mulailah terasa demokrasi Barat dinegeri jang semula feodalistis itu. Kemudian ternjata bahwa Djepang sangat banjak menarik manfaat dari kegunaan kebudajaan jang Barat ini. Kesulitan tentang Korea, jang oleh Tiongkok dianggapnja sebagai negara-vazalnja, menimbulkan perang antara Djepang dan Tiongkok pada tahun 1894. Tiongkok jang pada waktu itu tiada artinja, dikalahkan oleh Tentera Djepang jang telah modern. Angkatan Laut Tiongkok hantjur lebur. Port Arthur dan Wei a Wei diduduki oleh Djepang. Hanja karena pertolongan negeri-negeri Barat Tiongkok dapat selamat dan tidak hantjur sama sekali akibat keserakahan Djepang. Tetapi Tiongkok harus menjerahkan Korea dan Taiwan (Formosa).

Tetapi sedjurus kemudian Negara-negara Eropah jang telah „menolong" Tiongkok dari bahaja tjengkeraman Djepang itu, menjalah gunakan kekuatannja untuk menggentjet Tiongkok jang lemah itu. Djerman mempergunakan kelemahan Tiongkok sebagai alasan untuk memperoleh Kiau - tschau. Port Arthur jang kemudian menggalang djalan kereta api sepandjang daerah Mantjuko.

Penghinaan-penghinaan ini menjebabkan timbulnja ketidak puasan dikalangan penduduk di Tiongkok, jang achirnja menimbulkan satu pemberontakan jang lazim dinamakan pemberontakan **BOXERS.**

Mereka mendapat tundjangan dari pemerintah Tiongkok. Karena mendapat sokongan dari pemerintahnja mereka berani melampiaskan nafsunja pada orang-orang missi dan perwakilan asing. Jang dikepung didalam lingkungannja. Achirnja negeri-negeri asing ini terpaksa mengirimkan ekspedisi internasional untuk dapat mendjamin keselamatan warganegaranja di Tiongkok itu, dan djuga menjelamatkan kaula-

kaula mereka jang dikepung oleh orang-orang Tionghwa. Karena kekeruhan di Tiongkok, Rusia mendapatkan satu alasan untuk „melindungi" kepentingan djalan kereta api di Mantjuko. Dan diduduki-nja kemudian seluruh daerah Mantjuko. Rusia berusaha sekuatnja agar Tiongkok melepaskan Mantjuko dan menjerahkan kepada Rusia. Hal ini tidak berhasil karena tentangan dari kekuasaan - kekuasaan barat lainnja di Tiongkok. Sekalipun Rusia diprotes keras dan diantjam oleh Djepang untuk meninggalkan Mantjuko, Rusia tidak sudi meninggalkannja. Malah negeri ini hendak menggunakan Mantjuko untuk kepentingan Rusia sendiri dan menutupnja bagi kepentingan perdagangan internasional. Bahkan Rusia mengganggu usaha-usaha Djepang di Korea.

Agaknja Rusia meremehkan kekuatan Djepang sebagai satu negara Timur. Petjah perang pada (1904 — 1905) antara Djepang dan Rusia. Djepang jang telah mengadakan persekutusan dengan Inggeris memang telah bersiap-siap untuk berperang. Sebaliknja Rusia djauh dari bersedia. Armada Rusia jang terkuat dihantjurkan di Port Arthur oleh Djepang. Tentera Rusia jang besar itu dipaksakan mundur kurat-karit dengan meninggalkan banjak korban. Djepang menguasai lautan. Admiral Rusia karena bingungnja mendamparkan kapalnja diatas satu randjau. Sisa dari Armada Rusia itu mundur di Port Arthur dan dihantjurkan sendiri oleh angkatan laut Rusia. Port Arthur djatuh dan Induk kekuatan tentera Rusia di Moekden dihantjurkan pula serta dipaksa mundur.

Usaha Rusia untuk membalas serangan Djepang di laut sia-sia belaka. Laksamana Togo telah dapat menghantjurkan Armada Rusia jang mentjoba menebus kekalahannja jang dulu, di Selat Taiwan. Di Tsoesima Armada itu diserang dan hampir hantjur sama sekali. Presiden Roosevelt-lah dari Amerika Serikat telah dapat mengachiri peperangan ini jang mentjegah lebih besar noda orang-orang kulit putih dimata bangsa-bangsa kulit berwarna. Rusia harus menjerahkan Port Arthur kepada Djepang, djuga Korea dan Sachalin Selatan di serahkan kepada Nippon. Dan mulai saat itu, bangunlah Asia, dan mulailah hegemoni Asia berpusat dinegeri matahari terbit ini.

Jack London, wartawan dan penulis Amerika jang terkenal itu mengatakan: „Lontjeng kebangunan bangsa berwarna telah dibunjikan. Dengan kalahnja Rusia kepada Djepang, maka bangsa kulit putih jang pertama dalam sedjarah kemanusiaan telah dapat dikalahkan oleh bangsa kulit berwarna".

Dan sekitar waktu pergolakan dan kebangkitan bangsa Asia itu lahirlah di Indonesia dari seorang ajah Djawa dan ibu Bali seorang anak Indonesia jang bernama **SOEKARNO.** Sering kita telah menulis tentang diri Bung Karno, dan bukan maksud kita untuk mengulang jang telah pernah kita kemukakan. Kita hanja berkuadjiban untuk membalas pertanjaan Toynbee jang menjatakan: „Kita bisa membajangkan hal-hal dalam mana kepribadian jang kuat dapat memperoleh hasil-hasil jang tidak terduga dari material manusia jang tampaknja

tidak memberi harapan. Apakah jang menghimpun kepulauan Indonesia jang luas terpentjar-pentjar itu bersatu, setelah susunan politik kekuasaan kolonial Belanda dahulu dilenjapkan ? Disini djarak-djarak sangat djauh, perasaan patriotisme daerah terpentjil kuat. Mengapa Indonesia tidak djatuh berantakan ?"

Indonesia kiranja didalam masa-masa krisis ini akan djuga djatuh berantakan andaikata tidak ada satu pengikat jang kuat, jakni Soekarno orang besar Indonesia.

Apakah jang menjebabkan Soekarno mendjadi orang besar itu, karena kita ini merasa tidak kuasa berbuat sesuatu jang besar ? Bagi seekor kumbang, sebatang kaju jang merentang didepannja adalah sesuatu jang besar. Seutas rambut bagi seekor kutu adalah barang jang besar. Tetapi kita bangsa Indonesia bukanlah bangsa jang ketjil djiwanja. Kita telah berhasil bangkit dan melawan lawan jang djauh lebih kuat dari kita. Kita telah merdeka, jang semula disangsikan orang-orang, djuga oleh orang-orang Indonesia sendiri jang tidak pertjaja akan kemampuan bangsanja sendiri. Weliswaar revolusi ini tidak hanja dilakukan oleh Bung Karno sendiri. Bersama dengan rakjat masih banjak pemimpin. Tetapi sajangnja hampir-hampir sadja revolusi Indonesia ini mengalami dekandensi. Banjak pemimpin revolusi menganggap revolusi ini selesai setelah mereka dapat memperkaja diri. Penjelewengan mereka ini achirnja menjebabkan rakjat Indonesia jang masih membutuhkan bimbingan para pemimpinnja didalam revolusi dilempar kedalam pelukan kaum spekulan, kapitalis, imperialis, bunglon, tjetjunguk jang dahulu kita adjak berkompromi untuk mematangkan siasat kita.

Kaum reaksi mempergunakan kesempatan ini untuk lebih mengatjaukan keadaan. Rakjat tepat memukul tjanang, kata Bung Karno. Tetapi utjapan ini adalah utjapan seorang pemimpin besar. Sebetulnja rakjat hampir putus asa. Hampir-hampir sadja radeloos. Soekarnolah jang memukul tjanang dan menggugah kita semua untuk sadar bahwa rakjat telah dibawa dipinggir djurang nestapa oleh mereka jang menamakan dirinja patriot komplit, revolusioner, pemimpin sedjati dan sebagainja. Didalam keadaan jang katjau balau, maka perlu adanja ikatan jang erat. Empat belas tahun lajaknja Indonesia ini seperti perahu tiada kemudi. Diumbang-ambingkan oleh gelombang dan ditiup angin pengaruh kian kemari. Negara didodosi oleh orang-orang jang menganggap mumpung ada waktu dan mumpung hidup dengan tidak mempedulikan kemelaratan rakjat jang sudah matang untuk berevolusi sosial. Didalam situasi bagaikan benang kusut ini, timbullah orang kuat, jakni Bung Karno sendiri jang tidak dapat diatasi oleh siapapun, mentjanangkan bahaja dekadensi revolusi Indonesia. Apa jang semula di biarkan, karena hendak dibuktikannja, bahwa pemimpin-pemimpin tidak betjus, kini bisapu bersih. Dekrit Presiden tentang Pembubaran Konstituante adalah satu demonstrasi kekuatan gaib jang dimiliki Soekarno.

Tidak ada satu pertaipun kuasa mentjegahnja. Djuga partai-partai gabungan hanja ngomel sadja. Ada golongan jang setjara praktis politik tidak kuasa mentjegah kebesaran Soekarno, menggunakan kekerasan dan hendak melenjapkan djiwa Presiden Soekarno. Soekarno tetap survive dan malah lebih kuat dari dahulu. Kekuasaan kini hampir semua terpusat kepadanja? Diktator? Apa boleh buat. Rakjat hanja minta sandang pangan murah. Dan ini tidak akan mungkin terlaksana selama masih sadja ada imperialisme ekonomi di tanah air kita. Didalam manifesto politik Presiden jang bersedjarah itu, jang artinja sama besarnja dengan Manifesto Komunis dari Karl Heinrich Marx dan Friedrich Engels.

Tatatertib Baru dari Antonio de Salazar dinjatakan oleh Presiden Soekarno: „Saja telah mengundjungi sebagian besar dari dunia ini. Sebelum itu, sudah lama saja berkejakinan bahwa kesadaran sosial (social consciouseness) daripada rakjat-rakjat dimuka bumi ini adalah sama, dimanapun mereka berada. Dan kejakinan saja ada. Dan kejakinan saja ini diperdalam oleh apa jang saja lihat dalam perdjalanan-perdjalanan saja keluar negeri itu, antara lain kenegara-negara di Latin Amerika. Apa jang saja lihat?

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini, tidak mau ditindas oleh bangsa lain, tidak mau dieksploitir oleh golongan apapun meskipun golongan itu adalah dari bangsanja sendiri".

Dapatkah ini diingkari oleh hanja sekelompok manusia Indonesia jang pada masa-masa lalu mandja dan kini hendak tetap mempertahankan kemandjaannja, dan malah sekarang berteriak-teriak tentang adanja diskriminasi? Rakjat Indonseia kini setelah merdeka akan pula menuntut hakmanusia jang lajak. Berabad-rabad ia terbenam latent. Berabad-abad ia mulek dalam budi pekerti manusia, seperti api didalam sekam. Achirnja ia meledak setjara revolusioner - achirnja ia meledak setjara historis revolusioner.

Sekaligus ia muntah keluar sebagai tuntutan masal jang berbareng, sekaligus ia mendjadi tuntutan jang simultan. Dan Soekarno adalah manifestasi dari semua ini.

Djawab inilah jang kita berikan kepada Toynbee dan ornag-orang jang belum mengerti apa sebab Soekarno dapat mendjadi pengikat dari rakjat dari beribu pulau di Indonesia. Mengingkari hal ini berarti mengikari revolusi Indonesia. Meremehkan Soekarno berarti memasang dirinja didepan lokomotif revolusi Indonesia dan manusia atau golongan itu akan hantjur tergilis oleh djalannja revolusi.

Mengapa Soekarno orang besar, tanja kita sekali lagi. Baiklah kini kita suruh seorang sosial historikus J. B U R C K H A R D T berbitjara. Didalam karyanja „WELTGESCHICHTLICHE BERTRACHTUNGEN" dinjatakan: „Orang Besar adalah ia, dimana dunia tanpa dirinja terasa tidak lengkap-hanja dia sendiri mampu membuat prestasi-prestasi jang besar didalam rangka masa hidup dan keadaan sekelilingnja; tanpa dia, kedjadian itu tidak mungkin terpikirkan (on-

Mr of the greatest leader of the world

denkbaar). Ia sebenarnja terdjalin dalam djalinan sebab dan akibat sedjarah. Ada pepatah jang menjatakan bahwa tidak ada satu jang tidak dapat digantikan. Akan tetapi orang seorang jang tidak dapat digantikan itu achirnja adalah orang jang Besar". Dan siapa kini berani berkata: „Aku bisa menggantikan Bung Karno". Hingga kini jang ada kebanjakan orang-orang jang mengomel setjara negatif dan kaum reaksioner. Inilah jang mesti dipikirkan kaum muda mulai sekarang. Bung Karno sudah hampir 60 tahun usianja.

Demikianlah pendapat seorang sardjana Drs. Mr. tersebut diatas jang meneropong pribadi Bung Karno dari katja mata dunia internasional. Bagaimana kita harus menilai pribadi bung Karno sebagai seorang pemimpin besar bangsa Indonesia kita tjukuplah menjimpulkannja dalam sebaris kata:

Kita menganggap beliau sebagai manusia besar, sebagaimana Toynbee menganggap beliau sebagai seorang tokoh terkemuka abad ini.

Dengan adanja seorang pemimpin jang berdjiwa besar dan berdjiwa internasional, maka dapatlah kita sekarang mengatakan, apakah jang mula2 jang harus kita kerdjakan atau jang harus kita perdjuangkan. Pertanjaan inilah jang maha penting.

Apakah hanja dengan Manifesto Politik sadja kita dapat berhasil.

Oh tidak! Kita bersama mengakui bahwa manifesto hanjalah suatu landasan tempat kita berdiri.

Jang harus kita lakukan sebagai bangsa Indonesia dan sebagai kaum peranakan di Indonesia ialah mentjari kepribadian Indonesia. Inilah jang terpenting. Kalau kita sudah mengetahui apa dan jang mana kepribadian bangsa Indonesia itu, maka dengan segera kita akan dapat mengatakan: Aku sudah siap untuk berdjuang sebagai bangsa Indonesia.

Memperbintjangkan masalah ini aku dapat dan segera teringat akan tulisan seorang jang termuat dalam ruang Untuk direnungkan dengan djudul Mentjari kepribadian Indonesia, jang djuga menulisnja setjara sinis sebagai berikut:

Bung Karno adalah orang jang menambah kaja istilah bahasa Indonesia jang masih miskin istilah ini. Misalnja tatkala beliau berpidato pada ulang tahun Republik kita jang kesekian kalinja, menjinggung soal Irian Barat, maka lahirlah kata **krandjingan**. Krandjingan ini oleh beliau sendi diterdjemahkan sebagai „**bezeten**". Kemudian lahir kata **njeleweng** tatkala Husein dan Simbolon c.s. memberontak terhadap Republik Indonesia. Kemudian holopis kuntul baris. Andaikata jang berkata itu opas Sidin, atau kami, maka tidak ada orang jang akan memasukkan istilah **kepribadian bangsa Indonesia**. Djuga nanti pada tanggal 28 Oktober, peringatan hari Sumpah Pemuda, Bung Karno akan ke Surabaja dan akan berbitjara dikota ini. Tentang hal ini menteri muda penerangan Maladi menerangkan, bahwa peringatan 28 Oktober itu akan didjadikan titik tolak pernjataan mengembangkan kepribadian

bangsa Indonesia dengan lebih positif, berpedoman pada Manifesto Presiden Soekarno mengenai masalah pemuda dan kepribadian bangsa Indonesia.

Tindakan konkrit mengenai hal itu akan dimulai pada tgl. 10 November, jaitu pada hari peringatan Hari Pahlawan.

Kita sebetulnja belum tahu apa jang dirumuskan sebagai kepribadian bangsa Indonesia, sebab kita harus mendengar dari Presiden Soekarno sendiri. Mungkin apa jang kita terakan dibawah ini akan mendekati anggapan tentang kepribadian bangsa Indonesia itu. Djika salah harap Bung Karno suka memaafkannja. Memang djika kita tilik apa jang ada di Indonesia ini, sifat ke Indonesiaannja sudah hampir luntur. Kita sekarang sudah gemar lihat bioskop dimana dimainkan flim2 barat jang terang diametral bertentangan dengan kepribadian nasional kita. Djuga film jang dibuat oleh bangsa Indonseia sendiri tidak sesuai dengan kepribadian nasional kita, sebab banjak menjusupkan elemen-elemen gontakan à la Wild West. Djuga orang2 jang pada minum bir, kurang nasional, seharusnja mereka harus minum toak Gresik. Sekarang orang2 pada beramai-ramai membikin gedung2 mewah, jang sebenarnja telah menghilangkan tjorak Indonesianja. Sebab rumah Indonesia aseli tidak begitu. Lihat sadja rumah gadang di Minangkabau, omah djoglo di Djawa Tengah dan Timur. Orang Indonesia sekarang banjak jang menggunakan mobil barat. Ini tentunja bertentangan dengan kepribadian nasional, dimana orang Indonesia tulen naik dokar tarik kuda.

Atau berdjalan kaki dengan seorang péndérék jang memakai pajung. Kalau orang Indonesia hendak chas djadi orang Indonesia jang tulen dengan pribadi bangsa Indonesia tulen, menurut pendapat kita harus tinggal dirumah jang sederhana dan bukan ditempat tinggal bekas penguasa kolonial dahulu. Segala-galanja tentu bertentangan dengan kepribadian nasional. Baik bangun gedung itu, baik isinja. Dan semua itu akan menumbuhkan satu mentalitet jang bukan nasional

Orang Indonesa harus tjinta kepada gamelan deggung, tari maengket, tari pakaena, tari pajung, tari seudati, tari kupu, tari gatutkatja gandrung, dan bukan kepada Elves Presley, Tommy Sand, Beehoven dll. Orang Indonesia tidak boleh menggemari Karl Marx, Lenin, Otto Bauer, Shakespear, Voltair, Homeros, Sun Jat Sen. Mereka harus membatja Hikajat Hang Tuah, Babad Tanah Djawi, Perang Diponegoro, Perang Atjeh, Babad Gianti, Kitab Wedotomo, Mohobaroto Kawedar, Wulangréh, Pakem dll. Mestinja para mahasiswa jang mengadakan perpelontjoan itu tanggung tidak nasional. Sebab jang memelontjo dengan tjara demikian itu didunia ini tidak ada lain bangsa ketjuali Belanda jang pernah mendjadi pendjadjah negeri kita. Mereka katanja mengadakan geestesontgroening jang pada hakikatnja hanja menimbulkan ekses-ekses jang tidak diingini oleh bangsa jang mentjari kepribadiannja. Umpama sadja ada salah seorang senior berkata kepada

junior : „E kamu tjinta tanah air ?"

Djawab siplontjo : „Saja Tuan besar !"

„Ajo itu tanah itu kautjium dan minum itu air got".

Tolong nanti Pak Presiden katakan kepada anak2 plontjo dan masih plontjo didalam berbagai hal, supaja mereka itu insjaf bahwa mereka itu bangsa Indonesia, dan apa jang mereka perbuat itu adalah penerusan tradisi kolonial. Tentunja mereka bukan Patriot komplit.

Lily, sudah semuanja jang penting-penting aku katakan padamu tentang masalah kaum kita di Indonesia, dan seperti jang kau ketahui sekarang maka tidaklah ada hal-hal jang unik untuk dihebohkan. Semuanja serba sama dengan bangsa Indonesia.

Apa jang kita perdjuangkan djuga merupakan perdjuangan dari pada bangsa Indonesia, dan demikian djuga, apa jang diperdjuangan bangsa Indonesia djuga merupakan perdjuangan kita semua.

Kita adalah sebagian dan anggota dari pada masjarakat dan bangsa Indonesia. Djuga kepada kita terbebankan kewadjiban untuk berdjuang mempertjepat tertjapainja masjarakat jang kita idamkan bersama itu. Djuga kita merupakan ahli waris jang sah untuk mendjaga kelangsungan hidup dari generasai jang akan datang.

Nah, Lily, sekian dulu suratku ini. Sangat pandjang memangnja.

Tapi aku katakan sekali lagi padamu. Djika ada sesuatu jang tidak kau pahami tanjalah padaku kembali dan bantahlah. Dan kalau ada sesuatu jang tidak kausetudjui, djanganlah itu kau djadikan alasan untuk meretakkan hubungan kita.

Selamat berdjuang kuutjapkan padamu dan hati-hati kauleburkan diri dalam masjarakat Indonesia.

Sampai djumpa Lily sajang, sampai djumpa.

Right or wrong my country ——o)(o——

Suratku jang kesepuluh

Lily.

Lepas dari segala sesuatu jang sudah ditulis, biar diatas aku sudah mengatakan bahwa aku sangat heran kalau aku diharuskan melepaskan kewarganegaraan RRT, karena aku merasa tidak mempunjai kewarganegaraan tersebut, kita terpaksa tunduk kepada hukum jang ada di Indonesia.

Djadi kalau komite soal dwikewarganegaraan itu sudah terbentuk kitapun terpaksa memilih kewarganegaraan Indonesia dengan melepaskan kewraganegaraan RRT (alangkah lutjunja ja ?).

Mereka jang diharuskan memilih itu ialah :

a. Jang termasuk orang dewasa.
b. Jang termasuk orang perempuan dalam perkawinan.
c. Anak2 jang belum dewasa.

Jang dimaksud dengan orang dewasa itu ialah mereka jang telah berumur delapan belas tahun atau sudah kawin.

Kesempatannja untuk memilih ialah dua tahun.

Sedang untuk orang perempuan jang sedang dalam perkawinan sama sadja hanja untuk anak2 jang belum dewasa ada perketjualiannja.

Disini mereka diharuskan memilih satu tahun sesudah mereka dewasa. Mereka harus memilih dan melaporkan pemilihannja itu kepada para petugas jang chusus untuk itu jaitu :

	Petugas RI	Petugas RRT
Di R I	Jang ditundjuk oleh Pemerintah R.I., jaiau Hakim Pengadilan Negeri jang daerah hukumnja meliputi tempat tinggal orang jang menjatakan keterangan (PP No. 20/ 1959 Pasal 1).	Kedutaan Besar dan Konsulat-konsulat RRT dan Kantor-kantor sementara jang menurut keperluan diadakan oleh K.B./Konsulat-konsulat dan jang di lajani oleh pegawainja.
Di RRT	Kedutaan Besar RI, Konsulat-konsulat RI, djika ada, kantor-kantor sementara jang menurut keperluan diadakan oleh K.B./ Konsulat - konsulat dan jang dilajani oleh Pegawai-pegawainja.	Jang ditundjuk oleh Pemerintah RRT.

Sedangkan formulir2 jang harus diisi ialah sebagai jang kulampirkan dibawah ini. Semoga kau mulai sekarang mempeladjarinja dengan sebaik-baiknja.

Formulir I : (S. 775/4/59)

Untuk orang laki-laki jang mempunjai anak belum dewasa jang sah, disahkan, diakui atau diangkat dengan sah.

Nomor urut.....
(Ditulis dan diisi oleh petugas)

Surat pernjataan keterangan
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok untuk
tetap mendjadi warganegara Republik Indonesia.

Jang bertanda tangan

Jang tjap (empu) djarinja tertera dibawah ini, saja.....
..... alias ..... laki-laki, lahir di ..... pada tanggal .....
..... ; sekarang bertempat tinggal di .....;
anak dari....., jang lahir di .....
kawin sah dengan ..... di .....
pada tanggal ..... pertalian kawin putus pada tanggal
..... ; mempunjai anak sah/disahkan/diakui/diangkat, jang sekarang belum genap berumur 18 tahun dan belum kawin, bernama ;
1. ....., lahir di ..... pada tanggal .....;
2. ....., lahir di ..... pada tanggal .....;
menerangkan dengan sungguh belum pernah melepaskan atau menolak kewarganegaraan Indonesia atau belum pernah turut dalam penolakan ataupun untuknja ditolakkan kewarganegaraan Indonesia ;

SEKARANG MENJATAKAN KETERANGAN :
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.

....., tanggal .....

Tandatangan/tjap djari dinjatakan sah oleh :

Jang menjatakan keterangan
(tandatangan atau tjap empu djari)
(nama)

Keterangan-penerimaan
Ditulis dan diisi oleh petugas

Diterima di .....
(tempat kantor petugas)
pada tanggal .....
oleh .....
(djabatan petugas)
(tanda tangan petugas)
(nama petugas)

pasfoto
Tjap Kantor petugas

(S. 775/4/59)

Formulir I A :
Nomor urut .....

Surat tjatatan pernjataan keterangan
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok untuk
tetap mendjadi warganegara Republik Indonesia.

Jang bertanda tangan dibawah ini, saja..... berdjabat ..... di ..... menerangkan, bahwa pada hari ..... tanggal ..... datang pada saja seorang bernama ..... alias ..... jang menerangkan dengan sungguh belum pernah melepaskan atau menolak kewarganegaraan Indonesia atau belum pernah turut dalam penolakan ataupun untuknja ditolakkan kewarganegaraan Indonesia ;

SEKARANG MENJATAKAN KETERANGAN :

melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.

Orang jang menjatakan keterangan ialah :
laki-laki, lahir di ..... (.....)
pada tanggal ..... sekarang bertempat tinggal di ..... anak dari ....., jang lahir di..... kawin sah dengan ..... di ..... pada tanggal ..... ; pertalian kawin putus pada tanggal ..... mempunjai anak sah/disahkan/diakui/diangkat, jang sekarang belum genap berumur 18 tahun dan belum kawin, bernama :

1. ....., lahir di ..... pada tanggal .....;
1. ....., lahir di ..... pada tanggal .....;

Dibuat di .....
pada tanggal .....

(tanda tangan petugas)
(nama)

pasfoto	Tanda tangan atau tjap (empu) djari orang jang menjatakan keterangan
Tjap Kantor petugas	

Pormulir II : (S. 775/4/59)

Utnuk orang perempuan jang mempunjai anak belum dewasa jang tidak mempunjai bapak sah atau tidak diketahui kewarganegaraan bapaknja ataupun bapaknja telah meninggal dunia sebelum menjatakan keterangan melepaskan kewarganegaraan Republik Indonesia atau kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.

Nomor urut.....
(Ditulis dan diisi oleh petugas)

Surat pernjataan keterangan
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok untuk
tetap mendjadi warganegara Republik Indonesia.

Jang bertanda tangan

dibawah ini, saja .....

Jang (empu) tjap djarinja tertera
..... alias ..... ; perempuan, lahir di ....., pada tanggal ..... ; sekarang bertempat tinggal di ..... ; anak dari ..... jang lahir di ..... kawin sah dengan ..... di..... ; pada tanggal ..... suami warganegara ....., lahir di ..... ; perkawinan putus pada tanggal ..... ; suami sebelum memilih kewarganegaraan Republik Indonesia/Republik Rakjat Tiongkok meninggal pada tanggal .....; mempunjai anak jang tidak mempunjai bapak sah/ tidak diketahui kewarganegaraan bapaknja/ bapaknja meninggal dunia sebelum memilih kewarganegaraan RI/RRT, jang sekarang belum genap berumur 18 tahun dan belum kawin, bernama :
1. ....., lahir di ....., pada tanggal .....;
2. ....., lahir di ....., pada tanggal .....;
menerangkan dengan sungguh belum pernah melepaskan atau menolak kewarganegaraan Indonesia atau belum pernah turut dalam penolakan ataupun untuknja ditolakkan kewarganegaraan indonesia ;

SEKARANG MENJATAKAN KETERANGAN :
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.

Tanda tangan (tjap) dari
dinjatakan sah oleh

Jang menjatakan keterangan (tanda tangan atau tjap empu djari
(nama)

Keterangan penerimaan.
Ditulis dan diisi oleh petugas.

pasfoto
tjap. Kantor petugas

Diterima di .....
(tempat katnor petugas)
pata tanggal .....
oleh ..... (djabatan petugas)
(tanda tangan petugas)
(nama petugas)

Formulir II A : **(S.775/4/59)**
Nomor urut.....

Surat tjatatan pernjataan keterangan
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok untuk
tetap mendjadi warganegara Republik Indonesia.

Jang bertanda tangan dibawah ini, saja .....; berdjabat ..... di .....; menerangkan bahwa pada hari ..... tanggal .....; datang pada saja seorang bernama ..... alias ..... jang menerangkan dengan sungguh belum pernah melepaskan atau menolak kewarganegaraan Indonesia atau belum pernah turut dalam penolakan ataupun untuknja ditolakkan kewarganegaraan Indonesia ;

SEKARANG MENJATAKAN KETERANGAN :
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.

Orang jang menjatakan keterangan ialah :
perempuan, lahir di ..... pada tanggal .....
sekarang bertempat tinggal di .....; anak dari ....., jang lahir di .....; kawin sah dengan ..... di ..... pada tanggal .....; suami warganegara ....., lahir di .....; perkawinan putus pada tanggal .....; suami sebelum memilih kewarganegaraan Republik Indonesia/Republik Rakjat Tiongkok meninggal pada tanggal ... .; mempunjai anak jang tidak mempunjai bapak sah/ tidak diketahui kewarganegaraan bapaknja/bapaknja meninggal dunia sebelum memilih kewarganegaraan RI/RRT, jang sekarang belum genap berumur 18 tahun dan belum kawin, bernama :

1. ....., lahir di ..... pada tanggal .....;
2. ....., lahir di ..... pada tanggal .....;
.....

Tanda tangan atau tjap (empu) djari orang jang menjatakan keterangan.

Dibuat di .....
pada tanggal .....

pasfoto	Tanda tangan atau tjap (empu) djari orang jang menjatakan keterangan.	(tanda tangan petugas) (nama)
Tjap Kantor petugas		

Formulir III : **(S.775/4/59)**

Untuk orang jang tidak mempunjai anak jang belum dewasa, dan untuk perempuan jang anak-anaknja semuanja mempunjai bapak sah jang masih hidup, atau jang sudah meninggal dunia setelah menjatakan keterangan melepaskan kewarganegaraan Republik Indonesia atau kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.

Nomor urut.....
(Ditulis dan diisi oleh petugas)

Surat pernjataan keterangan
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok untuk
tetap mendjadi warganegara Republik Indonesia.

Jang bertanda tangan dibawah ini, saja .....
Jang tjap (empu) djarinja tertera
..... alias ..... laki-laki/perempuan
lahir di ....., pada tanggal ..... sekarang
bertempat tinggal di .....; anak dari .....,
jang lahir di .....; kawin sah di ..... pada
tanggal ..... dengan seorang warganegara .....
bernama ..... lahir di .....; pertalian
kawin putus pada tanggal .....; menerangkan dengan sungguh belum pernah melepaskan atau menolak kewarganegaraan Indonesia atau belum pernah turut dalam penolakan ataupun untuknja ditolakkan kewarganegaraan Indonesia ;

SEKARANG MENJATAKAN KETERANGAN :
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.

Tanda tangan/tjap djari dinjatakan sah oleh :

....., tanggal .....
Jang menjatakan keterangan
(tanda tangan atau tjap djari)
(nama)

Keterangan penerimaan
Ditulis dan diisi oleh petugas.

pasfoto

Tjap
Kantor petugas

Diterima di .....
(tempat kantor petugas)
pada tanggal .....
oleh .....
(djabatan petugas)
(tanda tangan petugas)
(nama petugas)

Dwikewarganegaraan - 5

Formulir III A :
Nomor urut .....

(S.775/4/59)

Surat tjatatan pernjataan keterangan
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok untuk
tetap mendjadi warganegara Republik Indonesia.

Jang bertanda tangan dibawah ini, saja ....., berdjabat ....., di ....., menerangkan bahwa pada hari ....., tanggal ..... datang pada saja seorang bernama ..... alias ..... jang menerangkan dengan sungguh belum pernah melepaskan atau menolak kewarganegaraan Indonesia atau belum pernah turut dalam penolakan ataupun untuknja ditolakkan kewarganegaraan Indonesia ;

SEKARANG MENJATAKAN KETERANGAN :
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.

Orang jang menjatakan keterangan ialah : laki-laki/perempuan
lahir di ....., pada tanggal .....; sekarang bertempat tinggal di .....; anak dari .....,
jang lahir di .....; kawin sah di .....
pada tanggal ..... dengan seorang warganegara .....
bernama ..... lahir di .....; pertalian kawin putus pada tanggal .....

Tanda tangan/tjap (empu) djari orang jang menjatakan keterangan

Dibuat di .....
pada tanggal .....

(tanda tangan petugas)
(nama)

pasfoto

Tjap
Kantor petugas

Formulir IV : **(S.775/4/59)**

Untuk orang jang telah mendjadi dewasa dan selama belum dewasa mengikuti kewarganegaraan bapak/ibunja jang memilih kewarganegaraan Republik Indonesia.

Nomor urut.....
(Ditulis dan diisi oleh petugas)

Surat pernjataan keterangan
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok untuk
tetap mendjadi warganegara Republik Indonesia.

Jang tjap (empu) djarinja tertera
Jang bertanda tangan dibawah ini, saja .....
..... alias ..... laki-laki/perempuan, lahir di ..... pada tanggal .....; kawin sah dengan seorang warganegara ..... bernama ..... di ..... pada tanggal .....; sekarang bertempat tinggal di .....; selama belum dewasa dianggap hanja mempunjai kewarganegaraan Republik Indonesia, karena bapak/ibunja, jang bernama ..... alias .....; menjatakan keterangan melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok kepada ....., di ..... pada tanggal ..... (nomor urut .....); sekarang setelah mendjadi dewasa.

SEKARANG MENJATAKAN KETERANGAN :
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.

....., tanggal .....
Jang menjatakan keterangan
(tanda tangan atau tjap djari)
(nama)

Tanda tangan/tjap djari
dinjatakan sah oleh :

Keterangan penerimaan
Ditulis dan diisi oleh petugas.

Diterima di .....
(tempat kantor petugas)
pada tanggal .....
oleh .....
(djabatan petugas)
(tanda tangan petugas)
(nama petugas)

pasfoto

Tjap
Kantor petugas

Formulir IV A :
Nomor urut .....

(S.775/4/59)

Surat tjatatan pernjataan keterangan
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok untuk
tetap mendjadi warganegara Republik Indonesia.

Jang bertanda tangan dibawah ini, saja ..... berdjabat ..... di ..... menerangkan, bahwa pada hari ..... tanggal ..... datang pada saja seorang bernama ..... alias ..... jang sekarang setelah mendjadi dewasa, menjatakan keterangan **melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.**

Orang jang menjatakan keterangan ialah :

laki-laki/perempuan, lahir di ..... pada tanggal .....; kawin sah dengan seorang warganegara ..... bernama ..... di ..... pada tanggal .....; sekarang bertempat tinggal di .....; selama belum dewasa dianggap hanja mempunjai kewarganegaraan Republik Indonesia, karena bapak/ibunja, jang bernama ..... alias ..... menjatakan keterangan melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok kepada ..... di ..... pada tanggal ..... (nomor urut .....);

Dibuat di .....
pada tanggal .....
(tanda tangan petugas)
(nama)

pasfoto

Tjap
Kantor petugas

Tanda tangan atau
tjap (empu) djari
orang jang menjatakan
keterangan.

Formulir V : (S.775/4/59)

Untuk orang jang telah mendjadi dewasa dan selama belum dewasa dianggap hanja berkewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok, karena mengikuti bapak/ibunja.

Nomor urut.....
(Ditulis dan diisi oleh petugas)

Surat pernjataan keterangan
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok untuk
tetap mendjadi warganegara Republik Indonesia.

Jang bertanda tangan

dibawah ini, saja .....
Jang tjap (empu) djarinja tertera
..... alias .....
laki-laki/perempuan, lahir di ..... pada tanggal .....; kawin sah dengan seorang warganegara ..... bernama .....
di ..... pada tanggal .....;
sekarang bertempat tinggal di .....;
selama belum dewasa dianggap hanja mempunjai kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok, karena bapak/ibunja jang bernama .... warganegara Republik Rakjat Tiongkok/dianggap memilih kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok/menjatakan keterangan melepaskan kewarganegaraan Republik Indonesia kepada ..... di ..... pada tanggal .....; sekarang setelah mendjadi dewasa.

MENJATAKAN KETERANGAN :
melepaskan kewarganegaraan Republik Rakjat Tiongkok.

....., tanggal .....
Jang menjatakan keterangan
(tanda tangan atau tjap djari)
(nama)

Tanda tangan/tjap djari
dinjatakan sah oleh :

Keterangan penerimaan
Ditulis dan diisi oleh petugas.

pasfoto
Tjap Kantor petugas

Diterima di .....
(tempat kantor petugas)
pada tanggal .....
oleh .....
(djabatan petugas)
(tanda tangan petugas)
(nama petugas)